



**AKTUALISASI DIRI TOKOH YUKO MORIMIYA  
DALAM FILM *SOSHITE, BATON WA WATASARETA*  
KARYA MAEDA TETSU  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

前田哲による「そして、バトンは渡された」  
という映画にいる主人公の自己実現  
(心理学研究)

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana Program Studi Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :

**ANIYA PUTRI FADHILA**  
NIM 13020220120011

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2024**

**AKTUALISASI DIRI TOKOH YUKO MORIMIYA  
DALAM FILM *SOSHITE, BATON WA WATASARETA*  
KARYA MAEDA TETSU  
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

前田哲による「そして、バトンは渡された」  
という映画にいる主人公の自己実現  
(心理学研究)

**Skripsi**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh  
gelar sarjana Program Studi Strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang

Oleh :  
**ANIYA PUTRI FADHILA**  
NIM 13020220120011

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2024**

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini telah disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas yang sama maupun universitas lain. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Dengan ini penulis menyatakan bersedia untuk menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 2 September 2024

Penulis



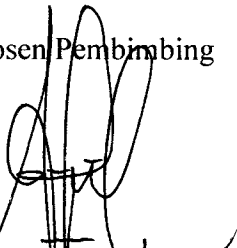
Aniya Putri Fadhila

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Yuko Morimiya dalam Film *Soshite, Baton wa Watasareta* karya Maeda Tetsu (Kajian Psikologi Sastra)” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan tim penguji skripsi pada 2 September 2024.

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Nur Hastuti, S.S., M.Hum.  
NPPU/H.7.198101042021042001

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Aktualisasi Diri Tokoh Yuko Morimiya dalam Film *Soshite, Baton wa Watasareta* karya Maeda Tetsu (Kajian Psikologi Sastra)” ini telah diterima dan telah disahkan oleh para Panitia Ujian Skripsi Program Strata-1 jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal 24 September 2024.

Ketua

Nur Hastuti, S.S., M.Hum.  
NPPU.H.7.198101042021042001



Anggota I

Fajria Noviana, S.S., M.Hum.  
NIP.197301072014092001



Anggota II

Budi Mulyadi, S.Pd., M.Hum.  
NIP.197307152014091003



Dekan Fakultas Ilmu Budaya



Prof. Dr. Alamsyah, S.S., M.Hum.  
NIP.197211191998021002

## **MOTTO**

“Kau tidak perlu menggulir layar ponsel untuk mencari kalimat motivasi.

Yang kau perlukan adalah duduk dan kerjakan (itu) sekarang.”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk kedua orang tua, keluarga, dan teman-teman penulis yang terus mendoakan, memberi semangat serta dukungan sehingga penulis sampai di titik ini. Tidak terkecuali kepada dosen pembimbing saya, Nur Hastuti S.S., M.Hum., yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi.

## **PRAKATA**

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa atas seluruh rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Yuko Morimiya dalam Film *Soshite, Baton wa Watasareta* karya Maeda Tetsu (Kajian Psikologi Sastra)” ini tepat pada waktunya sebagai syarat kelulusan program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro.

Penulis menerima banyak bantuan berupa bimbingan, dukungan dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Alamsyah, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang
2. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya
3. Nur Hastuti S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terima kasih atas waktu, kesabaran, dukungan, saran dan doa yang telah diberikan kepada penulis
4. Sriwahyu Istana Trahutami, S.S., M.Hum., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama kuliah



5. Seluruh dosen dan karyawan prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Terima kasih atas ilmu dan kesabaran yang telah diberikan kepada penulis selama ini
6. Keluarga penulis, terutama kedua orang tua. Terima kasih atas seluruh doa, kasih sayang dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis hingga sekarang
7. Teman dan sahabat *online* saya di komunitas Swakarya.ID, 4F, Virtuoso Studio, Sarung Akustik Family, dan lain sebagainya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas waktu yang telah dilalui bersama, dukungan dan saran yang telah diberikan
8. Teman-teman satu angkatan BKJ 2020, yang selalu hadir kala suka maupun duka, terima kasih atas bantuan, dukungan dan kenangan bersama penulis
9. Diri sendiri yang telah berjuang menyelesaikan perkuliahan hingga penulisan skripsi.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan. Maka dari itu, penulis menerima segala kritik dan masukan dari seluruh pihak agar dapat dilakukan perbaikan.

Semarang, 2 September 2024

Penulis

  
Aniya Putri Fadhila

## DAFTAR ISI

|                                              |            |
|----------------------------------------------|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                   | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>               | <b>ii</b>  |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>             | <b>iii</b> |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>               | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                           | <b>v</b>   |
| <b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>             | <b>vi</b>  |
| <b>PRAKATA.....</b>                          | <b>vii</b> |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                       | <b>ix</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                    | <b>xii</b> |
| <b>INTISARI .....</b>                        | <b>xv</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                        | <b>xvi</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                | <b>1</b>   |
| 1.1. Latar Belakang .....                    | 1          |
| 1.2. Rumusan Masalah .....                   | 6          |
| 1.3. Tujuan Penelitian.....                  | 6          |
| 1.4. Manfaat Penelitian.....                 | 6          |
| 1.5. Ruang Lingkup Penelitian.....           | 7          |
| 1.6. Sistematika Penulisan.....              | 7          |
| <b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....</b>           | <b>9</b>   |
| 2.1. Penelitian Terdahulu .....              | 9          |
| 2.2. Kerangka Teori.....                     | 12         |
| 2.2.1. Struktur Naratif Film.....            | 12         |
| 2.2.1.1. Hubungan Naratif dengan Ruang ..... | 13         |
| 2.2.1.2. Hubungan Naratif dengan Waktu ..... | 13         |
| 2.2.1.3. Struktur Tiga Babak.....            | 15         |
| 2.2.2. Psikologi Sastra.....                 | 16         |

|                                                                                                                    |           |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| 2.2.3. Teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow.....                                                              | 18        |
| 2.2.3.1. Kebutuhan Fisiologis .....                                                                                | 18        |
| 2.2.3.2. Kebutuhan akan Keamanan .....                                                                             | 18        |
| 2.2.3.3. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Keberadaan .....                                                            | 19        |
| 2.2.3.4. Kebutuhan akan Penghargaan.....                                                                           | 19        |
| 2.2.3.5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri .....                                                                     | 20        |
| <b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>                                                                                | <b>21</b> |
| 3.1. Jenis Penelitian.....                                                                                         | 21        |
| 3.2. Sumber Data .....                                                                                             | 22        |
| 3.3. Langkah-langkah Penelitian.....                                                                               | 22        |
| 3.3.1. Pengumpulan Data .....                                                                                      | 22        |
| 3.3.2. Analisis Data.....                                                                                          | 23        |
| 3.3.3. Penyajian Hasil Analisis .....                                                                              | 23        |
| <b>BAB 4 ANALISIS AKTUALISASI DIRI TOKOH YUKO MORIMIYA DALAM<br/>FILM <i>SOSHITE, BATON WA WATASARETA</i>.....</b> | <b>25</b> |
| 4.1. Struktur Naratif Film.....                                                                                    | 25        |
| 4.1.1. Hubungan Naratif dengan Ruang.....                                                                          | 25        |
| 4.1.2. Hubungan Naratif dengan Waktu .....                                                                         | 38        |
| 4.1.2.1. Urutan Waktu.....                                                                                         | 38        |
| 4.1.2.2. Durasi Waktu .....                                                                                        | 39        |
| 4.1.2.3. Frekuensi Waktu .....                                                                                     | 42        |
| 4.1.3. Stuktur Tiga Babak .....                                                                                    | 44        |
| 4.1.3.1. Tahap Persiapan.....                                                                                      | 44        |
| 4.1.3.2. Tahap Konfrontasi .....                                                                                   | 58        |
| 4.1.3.3. Tahap Resolusi.....                                                                                       | 72        |
| 4.2. Aktualisasi Diri .....                                                                                        | 74        |

|                                                                                                  |            |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|------------|
| 4.2.1. Kebutuhan dasar Fisiologis ( <i>physiological needs</i> ) .....                           | 75         |
| 4.2.2. Kebutuhan akan Rasa Aman ( <i>safety needs</i> ).....                                     | 76         |
| 4.2.3. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki ( <i>love and belongingness needs</i> ) ..... | 79         |
| 4.2.4. Kebutuhan akan rasa harga diri ( <i>esteem needs</i> ).....                               | 83         |
| 4.2.5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri ( <i>self-actualization needs</i> ) .....                 | 85         |
| <b>BAB 5 SIMPULAN .....</b>                                                                      | <b>89</b>  |
| 5.1. Simpulan.....                                                                               | 89         |
| 5.2. Saran.....                                                                                  | 93         |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>                                                                      | <b>94</b>  |
| <b>要旨 .....</b>                                                                                  | <b>96</b>  |
| <b>BIODATA .....</b>                                                                             | <b>101</b> |

## DAFTAR GAMBAR

|            |                                                              |    |
|------------|--------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1.  | Prefektur Tokyo di siang hari. ....                          | 25 |
| Gambar 2.  | Rumah Mito sebelum Mito kembali menikah .....                | 27 |
| Gambar 3.  | Rumah Mito sesudah Mito menikah dengan Rika.....             | 27 |
| Gambar 4.  | Apartemen sederhana yang dikontrak Rika (tampak luar). ....  | 28 |
| Gambar 5.  | Apartemen sederhana yang dikontrak Rika (tampak dalam). .... | 28 |
| Gambar 6.  | Rumah Izumigahara tampak luar. ....                          | 29 |
| Gambar 7.  | Rumah Izumigahara dari teras bagian dalam. ....              | 29 |
| Gambar 8.  | Rumah Izumigahara bagian dalam. ....                         | 29 |
| Gambar 9.  | Ruang tengah tempat tinggal Morimiya. ....                   | 30 |
| Gambar 10. | Rumah Hayase bagian depan. ....                              | 31 |
| Gambar 11. | Rumah Hayase bagian ruang tamu. ....                         | 31 |
| Gambar 12. | Sekolah tampak depan. ....                                   | 32 |
| Gambar 13. | Ruang musik sekolah. ....                                    | 32 |
| Gambar 14. | Ruang serbaguna. ....                                        | 32 |
| Gambar 15. | Taman hiburan. ....                                          | 33 |
| Gambar 16. | Kitchen Yoshida tampak depan. ....                           | 34 |
| Gambar 17. | Kitchen Yoshida dari dalam ruang. ....                       | 34 |
| Gambar 18. | Ballroom hotel saat acara reuni. ....                        | 35 |
| Gambar 19. | Sungai Sumida. ....                                          | 35 |
| Gambar 20. | Rumah Mito di desa tampak depan.....                         | 36 |
| Gambar 21. | Rumah Mito di desa bagian dalam. ....                        | 36 |
| Gambar 22. | Altar pernikahan Yuko dan Hayase. ....                       | 37 |
| Gambar 23. | Rika menghibur Mitan. ....                                   | 43 |
| Gambar 24. | Rika menghibur Mitan. ....                                   | 43 |
| Gambar 25. | Mitan dan Rika berbicara.....                                | 43 |
| Gambar 26. | Mitan dan Rika berbicara.....                                | 43 |

|                                                                                                      |    |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 27. Mitan, Yuko ketika kecil. ....                                                            | 46 |
| Gambar 28. Mitan menangis karena tidak bisa melawan buruk gagak yang mengganggu temannya. ....       | 47 |
| Gambar 29. Mitan menangis karena rindu dengan ayahnya di Brazil.....                                 | 47 |
| Gambar 30. Shuhei Mito.....                                                                          | 48 |
| Gambar 31. Rika Tanaka. ....                                                                         | 50 |
| Gambar 32. Shigeo Izumigahara, berdiri di samping Rika. ....                                         | 55 |
| Gambar 33. Yuko.....                                                                                 | 59 |
| Gambar 34. Yuko tetap tersenyum meski dirundung oleh teman kelasnya. ....                            | 61 |
| Gambar 35. Yuko tersenyum dan pasrah menerima dirinya terpilih sebagai pianis perwakilan kelas. .... | 61 |
| Gambar 36. Sosuke Morimiya. ....                                                                     | 64 |
| Gambar 37. Morimiya menolak Hayase untuk memberikan restu menikah. ....                              | 70 |
| Gambar 38. Kento Hayase. ....                                                                        | 70 |
| Gambar 39. Mito membelikan jajanan untuk Mitan dan Rika. ....                                        | 75 |
| Gambar 40. Rika mengolah potongan roti menjadi dessert untuk Mitan. ....                             | 75 |
| Gambar 41. Morimiya memasak makan malam untuknya dan Yuko. ....                                      | 75 |
| Gambar 42. Rika mengajak Mitan pergi ke toko baju.....                                               | 76 |
| Gambar 43. Rika berjanji akan terus sehat agar bisa mendampingi Mitan. ....                          | 77 |
| Gambar 44. Morimiya akan selalu membukakan rumahnya untuk Yuko. ....                                 | 78 |
| Gambar 45. Rika menghibur Mitan. ....                                                                | 80 |
| Gambar 46. Rika memeluk Mitan. ....                                                                  | 80 |
| Gambar 47. Morimiya memasak makan malam spesial dengan kata-kata penyemangat untuk Yuko. ....        | 81 |
| Gambar 48. Morimiya memberikan kotak berisi jam tangan yang selalu diinginkan Yuko.....              | 81 |
| Gambar 49. Yuko dan Hayase menjadi sepasang kekasih dan tinggal bersama. ....                        | 82 |
| Gambar 50. Yuko dan Hayase menikah. ....                                                             | 82 |

|                                                                                                    |    |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|----|
| Gambar 51. Yuko berhasil membuktikan bahwa ia adalah pianis yang layak pada upacara kelulusan..... | 88 |
| Gambar 52. Yuko berhasil meraih cita-citanya menjadi koki di Kitchen Yoshida. ..                   | 88 |

## INTISARI

Fadhila, Aniya Putri. 2024. “Aktualisasi Diri Tokoh Yuko Morimiya dalam Film *Soshite, Baton wa Watasareta* karya Maeda Tetsu (Kajian Psikologi Sastra)”. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang.

Film *Soshite, Baton wa Watasareta* menceritakan kisah kehidupan seorang gadis bernama Yuko yang dibesarkan oleh banyak orang tua sehingga nama marganya berubah sebanyak 4 kali. Meski kehidupannya rumit, Yuko dikelilingi oleh orang-orang yang menyayangnya dan membesarkannya dengan tulus. Skripsi ini bertujuan untuk menganalisis proses aktualisasi diri tokoh Yuko dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta* menurut hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Penelitian ini menggunakan sumber data dari film *Soshite, Baton wa Watasareta* yang dirilis tahun 2021. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu struktural kualitatif dengan teknik simak catat untuk mengumpulkan data. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow. Hasil dari penelitian ini adalah Yuko berhasil mencapai aktualisasi dirinya dengan bermain piano untuk upacara kelulusan SMA dan menjadi seorang koki di Kitchen Yoshida. Motivasi Yuko untuk mengaktualisasi dirinya muncul dari orang-orang di sekitarnya yang mendukung pemenuhan 4 kebutuhan Yuko di tingkat sebelumnya.

**Kata Kunci:** film *Soshite, Baton wa Watasareta*; struktur naratif; aktualisasi diri;

Abraham Maslow.



## ABSTRACT

Fadhila, Aniya Putri. 2024. “Self-Actualization of Yuko Morimiya in film *And, the Baton was Passed* by Maeda Tetsu (*Literary Psychology Study*)”. Thesis. Department of Japanese Language and Culture, Diponegoro University, Semarang.

The film *And, the Baton was Passed* tells the story of a girl named Yuko who was raised by many parents so that her surname changed 4 times. Although her life is complicated, Yuko is surrounded by people who love her and raise her sincerely. This thesis aims to analyze the process of self-actualization of Yuko in the film *And, the Baton was Passed* according to Abraham Maslow's hierarchy of needs. This study uses data sources from the film *And, the Baton was Passed* which was released in 2021. The method used in this study is qualitative structural with listening and note-taking technique to collect data. The theory used in this study is the theory of film narrative structure by Himawan Pratista and Abraham Maslow's theory of hierarchical needs. The results of this study are Yuko managed to achieve her self-actualization by playing the piano for her high school graduation ceremony and becoming a chef at Kitchen Yoshida. Yuko's motivation to actualize herself came from the people around her who supported the fulfillment of Yuko's 4 needs at the previous level.

**Keywords:** *And, the Baton was Passed*; narrative structure; self-actualization;

Abraham Maslow.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Menurut Sumardjo dan Saini (melalui Rokhmansyah, 2014:2), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sebagai produk budaya manusia, sastra memiliki nilai-nilai yang hidup dan berlaku dalam masyarakat, karena melalui karya sastra pengarang menyampaikan pendapatnya mengenai kehidupan di sekitarnya. Dengan demikian, sastra dapat menggambarkan realitas kehidupan manusia di masyarakat.

Terdapat berbagai jenis karya sastra, termasuk cerpen, drama, novel, dan puisi. Drama merupakan karya sastra yang didominasi oleh percakapan antar tokoh. Drama berfokus pada hubungan manusia dengan dunia ruang dan waktu, serta memiliki sifat objektif karena sama sekali tidak mengemukakan dunia pengarangnya, tanpa deskripsi di luar percakapan (Noor, 2019:19). Karya sastra akan terus mengalami perkembangan dan pembaruan dari waktu ke waktu, contohnya yaitu munculnya bentuk ragam drama baru berupa film. Satoto berpendapat bahwa drama yang dialihkan dalam bentuk audio dan visual disebut dengan istilah film (Satoto, 2012:205).

Pratista dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, menyebutkan terdapat dua unsur pembentuk film, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain membentuk sebuah film

(Pratista, 2017:23). Unsur naratif merupakan hal-hal yang berkaitan dengan cerita film serta cara bertuturnya. Adapun unsur sinematik adalah hal-hal yang berkaitan dengan perlakuan estetik terhadap cerita filmnya.

Pada film terdapat kandungan nilai moral yang disajikan dalam susunan cerita dan gambar mengenai fenomena-fenomena yang kerap terjadi dalam kehidupan manusia, salah satunya yaitu berkenaan dengan psikologi. Fungsi film sebagai karya sastra dan psikologi memiliki kesamaan yaitu berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial (Noor, 2019:75). Hal ini berarti bahwa dalam mengkaji sebuah karya sastra dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan, salah satunya adalah psikologi.

Pendekatan psikologi sastra berfokus dalam memahami aspek-aspek kejiwaan maupun kepribadian seseorang dari sudut psikologi. Salah satu teori yang digunakan dalam menganalisis kepribadian tokoh dalam suatu karya sastra dapat berupa konsep hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow. Maslow (melalui Feist, 2017:270) berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

Usaha tokoh-tokoh dalam film untuk memenuhi kebutuhan hidupnya merupakan suatu hal yang bersifat sama seperti manusia di kehidupan nyata, yaitu keinginan dan dorongan yang termotivasi oleh kebutuhan dasar mereka. Maslow (melalui Feist, 2017:270) berpendapat bahwa ketika sebuah kebutuhan terpenuhi, biasanya kebutuhan tersebut berkurang kekuatannya untuk memotivasinya dan digantikan

oleh kebutuhan lain. Kebutuhan-kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan keberadaan, kebutuhan akan penghargaan, dan yang terakhir yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri. Menurut Maslow (melalui Feist, 2017:274), aktualisasi diri merupakan suatu pencapaian seorang individu yang mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi yang dimiliki, serta keinginannya untuk menjadi sekreatif mungkin.

Film yang akan dikaji dalam penelitian ini merupakan film karya Maeda Tetsu yang berjudul *Soshite, Baton wa Watasareta*. Maeda Tetsu lahir pada 29 Agustus 1972 di Prefektur Osaka. Pada tahun 1998, ia memulai debutnya sebagai sutradara teater dalam film omnibus *Pocky Saka Koi Monogatari*. Sejak itu, ia memproduksi berbagai genre seperti drama TV, iklan dan video musik. Film pertama yang disutradai olehnya berjudul *Swing Man* tahun 2000 dan terus aktif menjadi sutradara hingga sekarang.

Film karya Maeda Tetsu didominasi oleh cerita-cerita yang mengangkat suatu permasalahan yang biasa ditemukan di kehidupan nyata dan mengenai suatu hubungan antar manusia, baik kekeluargaan, pertemanan, maupun percintaan. Contohnya seperti pada film *Lost Care (Do Unto Others)* yang membahas tentang permasalahan dalam rumah tangga seorang anak yang harus mengasuh orang tuanya yang sudah lansia dan mengidap demensia, atau pada film *Konna Yofuke ni Banana kayo? (A Banana? At This Time of Night?)* yang menceritakan seseorang yang diprediksi akan habis masa hidupnya karena sakit keras, namun ia tetap terus hidup dengan impian yang tinggi tanpa putus asa dan didukung oleh para sukarelawan yang setia padanya.

Film *Soshite Baton wa Watasareta* dirilis pada tanggal 29 Oktober 2021 ini diangkat dari sebuah novel yang berjudul sama oleh Seo Maiko tanggal 22 Februari 2018 dan mendapatkan peringkat ke 16 *Japan Booksellers Award* di tahun berikutnya. Film ini juga diperankan oleh aktor-aktor ternama Nagano Mei, Tanaka Kei, Ishihara Satomi, dan sebagainya (Asian Wiki, 2021). Ibu dari Nagano Mei pernah membaca novel karangan Maiko tersebut dan menginginkan anaknya dapat memerankan tokoh Yuko apabila novel itu nantinya diadaptasi menjadi sebuah film. Mei kemudian bertekad untuk memerankan tokoh utama dalam film tersebut hingga ia berhasil mendapatkan penghargaan *Best Actress* dalam ajang *Hochi Film Awards* ke-46 tahun 2021, dan mengucapkan terima kasihnya kepada sang ibunda di pidato kemenangannya. Maeda Tetsu sebagai sutradara juga mendapatkan penghargaan sebagai *Best Director* untuk yang pertama kalinya di ajang penghargaan yang sama (Hochi News, 2021).

Film *Soshite Baton wa Watasareta* juga pernah ditayangkan mengawali rangkaian pemutaran film-film Jepang lainnya di acara *Japan Film Festival (JFF)* tahun 2022. JFF merupakan sebuah acara tahunan yang diselenggarakan oleh Japan Foundation, yang kembali terlaksana di tahun 2022 setelah melewati pandemi Covid19. Tiket untuk menonton film ini terjual habis kurang dari seminggu setelah dibukanya masa pembelian, dan selama penayangan film ini sukses mengambil hati banyak penonton. Maeda sendiri juga diundang hadir dalam sesi tanya jawab selepas film tersebut diputar di Bandung (Nawalakarsa, 2022).

Judul film *Soshite Baton wa Watasareta*, atau yang bisa diartikan sebagai “Kemudian, Tongkat Estafet Diserahkan”, menceritakan Yuko, seorang siswa sekolah

menengah yang dibesarkan oleh orang tua yang tidak memiliki hubungan darah dengannya dan telah mengganti nama belakangnya sebanyak empat kali, saat ini tinggal bersama ayah tirinya, Morimiya yang merupakan seorang pekerja kantoran yang tidak pandai berkompetisi dan selalu mengalah. Kebiasaan Yuko yang selalu tersenyum meski dirundung membuatnya menonjol di kelas. Walaupun keterampilannya masih kurang, Yuko terpaksa bermain piano untuk paduan suara upacara kelulusan dan akhirnya menghabiskan hari-harinya berlatih secara intens. Saat kecil, Yuko (dipanggil dengan nama Mitan ketika masih kecil) diasuh dengan penuh kasih sayang oleh Rika, seorang wanita yang menjalani kehidupan bebas dan berganti suami berkali-kali. Akan tetapi, suatu hari Rika tiba-tiba menghilang dan meninggalkannya. Satu per satu rahasia mulai terkuak setelah Yuko menerima paket misterius berisi banyak surat. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai maksud dari judul dan kaitannya dengan isi cerita film tersebut.

Alasan mengapa peneliti memilih film ini terletak pada keunikan ceritanya, karena biasanya dalam kehidupan atau karya sastra lebih sering ditemui kasus anak yang tidak diasuh dengan baik, bahkan mendapat perlakuan kasar oleh orang tua tirinya. Pada film ini, Yuko sebagai seorang anak mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang begitu dalam oleh Rika, ibu tirinya. Meskipun tidak memiliki hubungan darah, keduanya memiliki keterikatan yang sangat erat. Peran ibu dalam mengasuh Yuko dapat mengantarkan Yuko hingga mencapai tingkat tertinggi kebutuhan bertingkatnya, yaitu aktualisasi diri.

Dari penjelasan di atas, peneliti bermaksud untuk menganalisis lebih lanjut tokoh Yuko Morimiya mengenai hal apa saja yang dilakukannya dalam memenuhi aktualisasi diri pada film *Soshite, Baton wa Watasareta* dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Melalui latar belakang yang telah diuraikan di atas, peneliti menemukan beberapa permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana struktur naratif pada film *Soshite, Baton wa Watasareta*?
2. Bagaimana usaha yang dilakukan tokoh Yuko Morimiya dalam memenuhi aktualisasi dirinya?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan struktur naratif dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*,
2. Menjelaskan apa saja hal yang telah dilakukan tokoh Yuko Morimiya untuk memenuhi aktualisasi dirinya.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam penerapan teori kebutuhan bertingkat untuk menganalisis aktualisasi

diri suatu tokoh cerita bagi penelitian-penelitian kesusasteraan Jepang selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan film sebagai objek materialnya. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang di Universitas Diponegoro maupun mahasiswa universitas lainnya yang mengerjakan kajian skripsi serupa.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan karena menggunakan data-data yang bersumber pada bacaan seperti buku teori, skripsi, jurnal, kamus dan lain sebagainya. Data tersebut disortir sesuai kaitannya dengan topik yang diteliti untuk membantu dalam menganalisis struktur cerita dan proses aktualisasi tokoh Yuko. Sumber data utama yang digunakan yaitu film berjudul *Soshite, Baton wa Watasareta* yang disutradarai Maeda Tetsu pada tahun 2021 sebagai objek material. Adapun objek formal yang digunakan dalam penelitian ini adalah aktualisasi diri tokoh. Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow untuk mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan Yuko sebagai tokoh utama film hingga mencapai aktualisasi dirinya.

### **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:



Bab 1 Pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian dan terdiri dari enam subbab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka. Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu penelitian sebelumnya yang relevan dan landasan teori yang mencakup teori struktur naratif film Himawan Pratista dan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Bab 3 Metode Penelitian. Bab ini berisikan uraian mengenai metode atau pendekatan penelitian serta langkah-langkah penelitian yang digunakan pada penelitian ini.

Bab 4 Pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang dilakukan, yaitu analisis struktur naratif dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta* dan usaha yang dilakukan oleh Yuko sebagai tokoh utama untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri.

Bab 5 Penutup. Bab ini terdiri dari dua subbab yaitu simpulan dan saran dari hasil yang sudah dijabarkan pada bab 4, yaitu mengenai hasil penelitian struktur naratif film *Soshite, Baton wa Watasareta* dan proses aktualisasi diri yang dilakukan oleh Yuko.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab dua terdiri atas dua sub bab, yaitu tinjauan pustaka dan kerangka teori. Sub bab tinjauan pustaka memuat paparan singkat hasil penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Adapun bagian kedua yaitu sub bab kerangka teori, yang berisi uraian mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

#### **2.1. Penelitian Terdahulu**

Selama melakukan penelitian ini, belum ditemukan adanya penelitian terdahulu yang menggunakan film *Soshite, Baton wa Watasareta* sebagai objek materialnya. Berikut ini merupakan penelitian dalam bentuk skripsi dan artikel ilmiah yang relevan dengan penggunaan teori pada penelitian ini sebagai bahan rujukan penelitian.

Penelitian yang pertama merupakan skripsi berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Bell Canel dalam Anime *Dungeon ni Deai wo Motomeru no wa Machigatteiru Darou ka* Karya Fujino Omori (Kajian Psikologi Sastra)” yang ditulis oleh Alfian Amala Najah, seorang alumnus dari program studi S1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro tahun 2021. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan upaya-upaya yang telah dilakukan tokoh Bell Canel, seorang petualang yang memiliki banyak keterbatasan dalam mengaktualisasikan dirinya. Bell berjuang untuk melawan rasa takutnya, meningkatkan kemampuan bertarungnya dan dengan dukungan tokoh-tokoh di

sekitarnya, ia mampu membuktikan kepada petualang lainnya bahwa ia mampu menjadi kuat dan layak berada di sisi Aiz.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian pertama terletak pada objek formalnya yaitu aktualisasi diri, serta menggunakan teori yang sama yaitu teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow. Adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil, yang mana penelitian rujukan pertama menggunakan anime berjudul *Dungeon ni Deai wo Motomeru no wa Machigatteiru Darou ka* (disingkat dengan judul *Danmachi*) sedangkan pada penelitian ini menggunakan film berjudul *Soshite, Baton wa Watasareta*. Meski sama-sama menggunakan teori struktur naratif film untuk mengkaji objek material, akan tetapi pada penelitian rujukan ini tidak menggunakan struktur tiga babak dalam menyajikan hasil analisisnya.

Penelitian yang kedua merupakan artikel berjudul “Analisis Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Abraham Maslow oleh Karakter Utama Maik dalam Film *Tschick* karya Fatih Akin” yang ditulis oleh Wildan Gustafiandra, mahasiswa dari program studi Sastra Jerman Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya tahun 2020. Penelitian tersebut mendeskripsikan pemenuhan hierarki kebutuhan manusia yang dilakukan tokoh utama bernama Maik dalam film *Tschick*. Dari penelitian tersebut ditemukan bahwa tokoh utama berhasil memenuhi seluruh level hierarki kebutuhan yang ia dapatkan dari proses kehidupan yang telah dijalani pada film tersebut.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian kedua terletak pada penggunaan teori yang sama yaitu teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow.

Adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil, yang mana penelitian rujukan kedua menggunakan film asal Jerman berjudul *Tschick* sedangkan pada penelitian ini menggunakan film Jepang berjudul *Soshite, Baton wa Watasareta*. Selain itu, pada penelitian ini terdapat pembahasan mengenai struktur naratif film, sedangkan pada penelitian rujukan kedua tidak dijelaskan struktur naratif filmnya melainkan membahas perihal penokohan dari tokoh utama.

Penelitian yang terakhir merupakan artikel prosiding berjudul “Aktualisasi Diri Tokoh Utama dalam Serial Film Animasi *Arcane: League of Legends*” yang ditulis oleh Ghina Salsabela dan Rudi Haryadi dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Kalimantan tahun 2022. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa tokoh utama Powder (Jinx) meraih aktualisasi dirinya setelah ia berhasil menjadikan kota Zaun diakui setara dengan kota Peltover setelah melalui banyak pengorbanan dan kehilangan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terakhir terletak pada objek formalnya yaitu aktualisasi diri, serta menggunakan teori yang sama yaitu teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow. Adapun perbedaannya terletak pada objek material yang diambil, yang mana penelitian rujukan terakhir menggunakan film animasi yang diadaptasi dari sebuah gim berjudul *Arcane: League of Legends* sedangkan pada penelitian ini menggunakan film berjudul *Soshite, Baton wa Watasareta*.

## **2.2. Kerangka Teori**

Untuk menganalisis suatu permasalahan dalam penelitian perlu adanya landasan teori yang sesuai dan tepat. Peneliti menggunakan teori penunjang untuk mengkaji capaian aktualisasi diri tokoh Yuko Morimiya dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*, antara lain yaitu teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow.

### **2.2.1. Struktur Naratif Film**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori struktur naratif film yang dikemukakan oleh Himawan Pratista untuk membahas unsur-unsur naratif film pada film *Soshite, Baton wa Watasareta*.

Di dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film* (2017:63), Himawan Pratista menjelaskan bahwa naratif merupakan sebuah rangkaian peristiwa yang berhubungan satu dengan lainnya dan terikat oleh hukum kausalitas yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Unsur naratif memiliki hubungan yang erat dengan aspek cerita film karena dalam suatu cerita pasti memiliki unsur-unsur seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi, waktu, dan lainnya. Elemen-elemen tersebut saling berinteraksi satu sama lain untuk membentuk sebuah jalinan peristiwa yang memiliki maksud dan tujuan (Pratista, 2017:24).

Penelitian ini membahas beberapa unsur naratif film yang telah dipaparkan oleh Himawan Pratista, yang mencakup hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur naratif tiga babak.

#### **2.2.1.1. Hubungan Naratif dengan Ruang**

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya ruang. Ruang adalah tempat di mana para pelaku cerita bergerak dan beraktivitas. Secara umum, sebuah film terjadi di suatu tempat atau sebuah lokasi dengan dimensi ruang yang jelas. Dalam sebuah adegan pembuka film, biasanya terdapat informasi teks di mana film tersebut bertempat. Latar cerita dalam film umumnya menggunakan lokasi yang sesungguhnya (nyata) atau dapat pula fiktif (rekaan) (Pratista, 2017:65). Latar cerita fiktif artinya lokasi tersebut tidak benar-benar ada di dunia nyata atau berasal dari imajinasi pengarang. Biasanya, dalam karya sastra yang menggunakan latar cerita fiktif menampilkan hal-hal yang bersifat di luar kenyataan, contohnya seperti kekuatan super yang dimiliki suatu tokoh atau keajaiban-keajaiban yang terjadi dalam kehidupan tokoh, akan tetapi tidak menutup kemungkinan latar yang digunakan juga menggunakan latar dari lokasi yang sesungguhnya.

#### **2.2.1.2. Hubungan Naratif dengan Waktu**

Sebuah cerita tidak mungkin terjadi tanpa adanya unsur waktu. Terdapat tiga aspek waktu dalam struktur naratif film, yaitu urutan waktu, durasi waktu, dan frekuensi waktu.

#### **a) Urutan Waktu**

Secara umum, urutan waktu dalam cerita dibagi menjadi dua pola, yaitu pola linier dan pola non linier. Pola linier mengikuti urutan aksi peristiwa tanpa interupsi waktu yang signifikan. Pola ini memudahkan penonton dalam memahami hubungan kausalitas antara peristiwa dalam film. Jika urutan cerita adalah A-B-C-D-E, maka urutan plotnya juga sama, yaitu A-B-C-D-E. Apabila cerita berlangsung selama satu hari, penuturan kisahnya disajikan secara urut dari pagi, siang, sore, hingga malam hari.

Adapun pola non linier melibatkan manipulasi urutan waktu kejadian dan plot, sehingga hubungan kausalitas menjadi tidak jelas. Penggunaan pola ini dapat membuat penonton sulit memahami hubungan antara peristiwa dalam film. Jika urutan cerita dianggap A-B-C-D-E maka urutan waktunya dapat menjadi C-D-E-A-B atau D-B-C-A-E (Pratista, 2017:67-68). Terkadang, penonton lebih menyukai film yang disajikan dalam pola non linier karena dinilai dapat meningkatkan rasa ingin tahu mereka dalam menerka isi cerita dan dapat memberikan efek kejutan dalam plotnya, sehingga film dapat terlihat lebih menarik dibandingkan film dengan pola linier yang berurutan.

#### **b) Durasi Waktu**

Durasi waktu film merupakan rentang waktu yang terdapat pada sebuah film. Umumnya, film memiliki durasi sekitar 90 sampai 120 menit. Berbeda dengan durasi waktu film, durasi waktu cerita dapat memiliki rentang waktu

hingga beberapa jam, hari, minggu, bahkan abad. Dalam kasus tertentu, durasi film bisa sama panjangnya dengan durasi cerita (Pratista, 2017:69).

### c) Frekuensi Waktu

Frekuensi waktu merupakan pengulangan adegan berupa kilas balik atau kilas depan pada sebuah film. Adegan yang sama dapat muncul kembali bahkan bisa berkali-kali sesuai tuntutan cerita (Pratista, 2017:70). Pengulangan adegan dilakukan dengan tujuan untuk mendukung sebab akibat cerita sebuah film dan untuk membuat penonton kembali mengingat suatu adegan yang pernah terjadi dalam film tersebut.

#### 2.2.1.3. Struktur Tiga Babak

Dari bukunya yang berjudul *Memahami Film* (2017:77-79), Himawan Pratista menyebutkan bahwa terdapat tiga tahapan dalam struktur tiga babak yaitu persiapan, konfrontasi, dan resolusi. Pada tahap persiapan ditetapkan pelaku utama dan pendukung, masalah dan tujuan, serta aspek ruang dan waktu cerita. Pada tahap ini selalu ada peristiwa, aksi, atau tindakan yang memicu terjadinya perubahan cerita, yang kerap disebut sebagai *inciting incident*. Peristiwa *inciting incident* membawa cerita pada titik balik atau *turning point* pertama, hingga cerita bergerak ke arah yang baru.

Pada tahap konfrontasi, tokoh utama berusaha menyelesaikan masalah yang ditentukan pada tahap persiapan. Alur cerita mulai berubah arah sebab aksi yang dilakukan karakter utama atau pendukung sehingga memunculkan konflik. Di separuh



durasi film, selalu terdapat titik tengah cerita atau *midpoint*. Pada *midpoint* ini, cerita bergerak lagi ke arah yang berbeda akibat adanya informasi, aksi, atau seorang tokoh baru yang muncul. Pada tahap ini, tempo cerita semakin cepat hingga klimaks cerita. Menjelang akhir dari tahap konfrontasi, tokoh utama selalu mengalami titik terendahnya hingga suatu hal membuat sang tokoh bangkit untuk kembali ke tujuan semula. Momen tersebut mengawali titik balik kedua atau *turning point* kedua.

Tahap resolusi merupakan puncak dari konflik, di mana cerita film mencapai titik ketegangan tertinggi. Setelah konflik berakhir, dilanjutkan dengan penyelesaian masalah, kesimpulan cerita, atau resolusi.

### **2.2.2. Psikologi Sastra**

Psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan. Dalam menelaah karya psikologis, penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan psikologi pengarang dan kemampuan pengarang dalam menggambarkan para tokoh fiksi yang terlibat dengan masalah kejiwaan (Minderop melalui Satyarso, 2021:20).

Psikologi sastra dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, karya sastra adalah hasil kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconscious*) yang selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk sadar secara utuh (*conscious*) (Endaswara melalui Satyarso, 2021:20). Kedua, kajian psikologi sastra merupakan kajian yang mengkaji refleksi psikologis tokoh, yang disajikan pengarang sedemikian rupa sehingga pembaca merasa terbuai dengan

permasalahan psikologis cerita dan terkadang merasa terhubung dengan cerita tersebut. Kajian karya sastra dapat dilakukan dengan pendekatan psikologi sastra, karena karya sastra memperlihatkan watak para tokohnya, walaupun bersifat imajinatif namun dapat menonjolkan berbagai permasalahan kejiwaan. (Minderop melalui Satyarso, 2021:21).

Karya sastra dan psikologi dapat bersimbiosis karena keduanya memiliki fungsinya masing-masing dalam kehidupan. Keduanya sama-sama berurusan dengan persoalan manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Keduanya juga menggunakan landasan yang sama, yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan ajar. Oleh karena itu, pendekatan psikologi dianggap penting penggunaannya dalam penelitian sastra (Endaswara melalui Satyarso, 2021:21).

Daya tarik psikologi sastra terletak pada permasalahan manusia yang melukiskan potret jiwa. Dalam karya sastra, tidak hanya jiwa sendiri yang muncul, tetapi juga dapat mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang sering kali menambahkan pengalamannya sendiri pada karyanya, dan pengalaman pengarang sering kali juga dialami oleh orang lain (Minderop melalui Satyarso, 2021:21). Memahami teori-teori psikologi sastra dapat dilakukan dengan tiga cara, pertama dengan memahami teori-teori psikologi, kemudian dengan menganalisis karya sastra. Kedua, terlebih dahulu mengidentifikasi karya sastra yang dijadikan objek kajian, kemudian mengidentifikasi teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk diterapkan. Ketiga, menemukan teori dan objek penelitian sekaligus (Endaswara melalui Satyarso, 2021:21).

### **2.2.3. Teori Kebutuhan Bertingkat Abraham Maslow**

Maslow menyebutkan terdapat lima kebutuhan mendasar yang dapat dibentuk menjadi sebuah hierarki atau tangga, yang mana kebutuhan manusia akan meningkat apabila kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi hingga mencapai titik teratas, tapi bukan merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup. Apabila manusia belum mampu mencukupi kebutuhan pada level tertentu, mereka tidak akan berfokus untuk memenuhi level kebutuhan di atasnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut, dari level terendah hingga teratas antara lain; fisiologis, keamanan, cinta dan keberadaan, penghargaan, dan aktualisasi diri.

#### **2.2.3.1. Kebutuhan Fisiologis**

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia dan memiliki kekuatan atau pengaruh paling besar dari semua kebutuhan termasuk makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya (Feiss, 2017:271). Apabila kebutuhan fisiologis sulit dipenuhi, orang tidak akan melihat kebutuhan akan keamanan sebagai prioritas dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya terlebih dahulu.

#### **2.2.3.2. Kebutuhan akan Keamanan**

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*) yang meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan

yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan (Feiss, 2017:272). Kebutuhan akan keamanan dapat berupa tempat tinggal yang layak dan uang untuk membiayai hidup.

#### **2.2.3.3. Kebutuhan akan Rasa Cinta dan Keberadaan**

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis akan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara (Feiss, 2017:272-273).

#### **2.2.3.4. Kebutuhan akan Penghargaan**

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka harus berusaha untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang dihargai tinggi oleh orang lain. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan, yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara penghargaan diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri (Feiss, 2017:273).

#### **2.2.3.5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri**

Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Akan tetapi, setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang belum tentu bergerak menuju ke level aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feiss, 2017:274). Kebutuhan ini bukan merupakan suatu keharusan untuk dicapai karena bukan merupakan kebutuhan untuk bertahan hidup, tetapi apabila dicapai orang tersebut dapat menjadi manusia seutuhnya dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang jarang dicapai orang lain.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini, peneliti menjelaskan hal apa saja yang terkait dengan jenis penelitian, sumber data, dan metode yang akan digunakan dalam penelitian secara rinci.

#### **3.1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian struktural kualitatif dikarenakan objek material yang diteliti adalah objek material film. Data yang didapat akan berbentuk seperti dialog percakapan dan gambar-gambar, yang memiliki sifat penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif tidak bergantung pada statistik atau perhitungan formal, dan bertujuan untuk menemukan informasi baru yang sebelumnya belum tersedia atau diketahui (Madekhan, 2018:63).

Dalam praktiknya, penelitian ini melibatkan aktivitas yang mencakup segala tahapan dari pengumpulan data hingga penyajian hasil analisis data, yang semuanya bergantung pada aktivitas kepastakaan, seperti membaca dan menulis. Penelitian kepastakaan adalah metode dari penelitian ini karena sumber data berasal dari film, media jurnal, buku, dan penelitian-penelitian terdahulu.

Pendekatan psikologi sastra adalah jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui bagaimana penggambaran aktualisasi diri dari tokoh Yuko Morimiya.

### **3.2. Sumber Data**

Sumber data pada penelitian ini berupa film *Soshite, Baton wa Watasareta* yang dirilis pada tanggal 29 Oktober 2021. Film ini menceritakan kisah kehidupan Yuko yang hidupnya selalu berganti-ganti orang tua ketika masih sekolah dasar hingga hari pernikahannya, hingga namanya berubah sebanyak 4 kali. Meski begitu, Yuko dikelilingi rasa cinta dan kasih sayang dari orang di sekitarnya.

Adapun sumber data pendukung penulis akan menggunakan jurnal, buku, penelitian-penelitian sebelumnya, dan media internet yang relevan dengan penelitian ini. Penulis menggunakan buku *Memahami Film* karya Himawan Pratista untuk mengkaji struktur naratif yang terdapat pada film *Soshite, Baton wa Watasareta*. Sementara itu, penulis menggunakan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow untuk mengkaji upaya dalam mencapai aktualisasi diri.

### **3.3. Langkah-langkah Penelitian**

#### **3.3.1. Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini metode kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data. Maka dari itu, untuk memenuhi tujuan penelitian ini, semua informasi yang diperlukan akan dikumpulkan dan dibaca dari sumber daya pustaka. Sumber daya pustaka ini termasuk buku, jurnal, dan skripsi terdahulu yang mengambil teori dan tema yang sama. Penulis juga menyiapkan film yang hendak dianalisis yaitu film berjudul *Soshite, Baton wa Watasareta*.

### **3.3.2. Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif untuk menganalisis data. Data dikumpulkan dan dianalisis dengan menonton film berulang kali secara menyeluruh, mendengar dan menulis dialog berbahasa Jepang dengan seksama, serta mencermati subjudul Bahasa Indonesia untuk memastikan tidak ada kekeliruan baik dari arti maupun konteks pembicaraan pada adegan dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*.

Setelah data-data dikumpulkan, selanjutnya data tersebut dianalisa untuk menjelaskan unsur-unsur intrinsik dan apa saja hal yang telah dilakukan tokoh Yuko dalam memenuhi proses aktualisasi dirinya pada film *Soshite, Baton wa Watasareta*.

### **3.3.3. Penyajian Hasil Analisis**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan secara naratif dan deskriptif kualitatif. Dengan metode tersebut, pada tahap awal peneliti menyediakan data-data penelitian berupa unsur-unsur intrinsik cerita di dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*, yang akan disajikan dalam bentuk cuplikan gambar dan kutipan dialog.

Setelah data-data seperti yang disebutkan sebelumnya terkumpul, langkah selanjutnya dalam proses penyajian hasil analisis ini adalah memastikan kumpulan data tersebut memiliki kandungan unsur intrinsik dengan menggunakan metode penyajian data deskriptif, yaitu mendeskripsikan data-data kemudian dijelaskan kepada pembaca. Setelah menjabarkan unsur intrinsik film, langkah yang sama juga dilakukan dalam



menyajikan hasil analisis mengenai pencapaian kebutuhan dan aktualisasi diri tokoh

Yuko Morimiya dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*.

## **BAB 4**

### **ANALISIS AKTUALISASI DIRI TOKOH YUKO MORIMIYA DALAM DALAM FILM *SOSHITE, BATON WA WATASARETA***

Pada bab ini penulis akan membahas unsur struktur naratif film pada film *Soshite, Baton wa Watasareta* yang terdiri dari hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Selanjutnya, akan dibahas usaha yang dilakukan tokoh Yuko dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya. Kebutuhan aktualisasi diri dalam penelitian ini mencakup pemenuhan kebutuhan fisiologis, pemenuhan kebutuhan akan rasa aman, pemenuhan kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki, pemenuhan akan harga diri, dan pemenuhan kebutuhan akan aktualisasi diri.

#### **4.1. Struktur Naratif Film**

##### **4.1.1. Hubungan Naratif dengan Ruang**

###### **a. Prefektur Tokyo**



Gambar 1. Prefektur Tokyo di siang hari.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 01:16:42).

Gambar 1 menunjukkan suasana Prefektur Tokyo di siang hari. Prefektur Tokyo merupakan latar tempat utama di mana sebagian besar kejadian terjadi di daerah ini. Film ini tidak banyak menampilkan kehidupan ramai di tengah perkotaan, dan adegan lebih sering berlatar di dalam ruangan. Hal yang menunjukkan bahwa Yuko bertempat tinggal di Tokyo adalah pada menit ke 01:00:20, ketika Yuko dan teman-temannya sedang bercakap-cakap di tangga, sebagaimana pada kutipan berikut:

優子の友人 1 : 優子！合格おめでとう。  
優子 : ありがとう。  
優子の友人 2 : 四月からは、史奈北海道で私は京都。優子は東京に残るんだね。  
優子 : うん、寂しいね。せっかく仲良くなれたの。  
優子の友人 1 : 大丈夫よ、夏休みは帰ってるし、LINE もあるし。  
優子 : そうだね。  
Teman Yuko 1 : Yuko! Selamat atas kelulusanmu.  
Yuko : Terima kasih.  
Teman Yuko 2 : Mulai April, Fumina pergi ke Hokkaido dan aku ke Kyoto. Kamu tetap tinggal di Tokyo, ya.  
Yuko : Pasti sepi. Padahal kita sudah akrab.  
Teman Yuko 1 : Jangan khawatir, aku pasti pulang saat liburan musim panas, lewat LINE juga bisa.  
Yuko : Benar juga.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:00:21-01:00:39)

Pada percakapan di atas, dapat diketahui bahwa Yuko dan teman-temannya telah lulus ujian masuk dan akan melanjutkan studi mereka di universitas pilihan masing-masing mulai bulan April. Pada dialog Teman Yuko 2, ia menjelaskan bahwa dirinya akan melanjutkan kuliah di Tokyo dan temannya yang lain akan melanjutkan kuliah di Hokkaido. Sedangkan Yuko akan tetap tinggal di Tokyo, yang memiliki arti bahwa Yuko dan teman-temannya saat ini sedang berada dan tinggal di daerah Tokyo.

#### b. Kediaman Mito

Pada awal kemunculannya, Mitan (Panggilan Yuko di waktu kecil) tinggal berdua bersama ayah kandungnya yang bernama Mito di rumah yang sederhana. Ibu Mitan meninggal ketika Mitan masih sangat kecil, sehingga Mitan selalu merasa kesepian, terlebih ketika sang ayah pergi bekerja. Rumah Mito merupakan rumah bergaya Jepang dengan menggunakan pintu geser atau *shoji*, dan beralaskan tatami, serta memiliki banyak sekali barang dan perabotan di rumahnya, termasuk sebuah meja berkaki rendah yang diletakkan di tengah. Tempat ini mengalami perubahan dari segi interior dan kerapian, yang dapat dilihat perbandingannya pada 2 gambar di bawah berikut:

|                                                                                                             |                                                                                                                 |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                          |                             |
| Gambar 2. Rumah Mito sebelum Mito kembali menikah<br>( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 07:38). | Gambar 3. Rumah Mito sesudah Mito menikah dengan Rika<br>( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 08:57). |

Tanpa adanya sosok ibu di rumah, rumah yang ditinggali Mitan dan Mito terlihat berantakan dan kurang terawat, seperti yang terlihat pada gambar 2 sebelum akhirnya

Mito menikah lagi dengan teman kerjanya yang bernama Rika. Pada gambar 3, rumah Mito menjadi lebih rapi dan banyak sekali hiasan yang tertempel menghiasi sudut-sudut ruangan setelah didekorasi oleh Rika.

#### c. Tempat kontrak Rika

Semenjak berpisah dengan ayahnya, Mitan bersama ibu tirinya yaitu Rika tinggal di sebuah ruangan di pojok lantai 2 apartemen sederhana. Di tempat ini, Mitan selalu menuliskan surat untuk ayahnya di Brazil dan meminta tolong Rika untuk membantu mengirimkannya. Akan tetapi, Rika justru menyembunyikan surat-surat itu dalam sebuah wadah karena tidak ingin Mitan suatu hari nanti berpikir untuk ikut bersama Mito daripada dirinya. Apartemen yang ditinggali terlihat seperti pada gambar berikut:

|                                                                                                                                  |                                                                                                                                   |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                               |                                               |
| <p>Gambar 4. Apartemen sederhana yang dikontrak Rika (tampak luar).<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 08:57).</p> | <p>Gambar 5. Apartemen sederhana yang dikontrak Rika (tampak dalam).<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 08:57).</p> |

Ruangan mereka cenderung kecil dan sempit. Terdapat balkon pribadi, ruang tengah, ruang tidur, serta dapur kecil yang saling terhubung tanpa sekat. Ruangan

tersebut sangat berantakan karena banyaknya barang-barang yang dibawa dari rumah lama.

d. Kediaman Izumigahara

Karena Mitan ingin belajar bermain piano, Rika memutuskan untuk mencari seseorang yang memiliki piano di rumahnya. Rika akhirnya menikah dengan duda tua yang kaya bernama Izumigahara dan membawa Mitan pindah dari apartemen ke rumah kediaman ayah barunya. Berikut ini merupakan gambar-gambar yang menampilkan rumah Izumigahara:

|                                                                                                |                                                                                                             |                                                                                                     |
|------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|              |                          |                 |
| Gambar 6. Rumah Izumigahara tampak luar ( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 46:23). | Gambar 7. Rumah Izumigahara dari teras bagian dalam. ( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 48:13). | Gambar 8. Rumah Izumigahara bagian dalam. ( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 01:05:08). |

Rumah tersebut sangat luas dan tinggi, terdapat 2 mobil di garasi, kolam renang di teras dalam, dan di ruang tengah terdapat rak buku yang panjang di belakang sofa dan sebuah piano mahal milik istri Izumigahara ketika masih hidup. Di ruang tengah juga terdapat tangga yang menghubungkan lantai satu dengan lantai atas, dan pintu menuju ruang makan berdinding kaca yang menghadap ke arah piano.

e. Tempat tinggal Morimiya

Rika kemudian menikah lagi dengan teman lamanya ketika SMA, Morimiya setelah sebelumnya bersama Izumigahara. Tidak lama setelah itu, Rika meninggalkan anak tiri dan suaminya berdua dan tidak datang melihat Mitan kembali. Morimiya akhirnya membesarkan Mitan seorang diri di rumahnya, yang sekarang namanya menjadi Yuko hingga ia tumbuh dewasa. Tempat tinggal Morimiya ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 9. Ruang tengah tempat tinggal Morimiya.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 06:05).

Morimiya tinggal di sebuah rumah minimalis dengan ruang tengahnya memiliki pencahayaan yang cukup, dapur yang tertata, meja makan, dan sebuah piano kecil yang menghadap ke arah sofa dan televisi. Selain itu, ruangan tersebut juga dipenuhi oleh buku dan berkas-berkas milik Morimiya sebagai pekerja kantoran.

f. Rumah Hayase

Rumah Hayase pertama kali ditampilkan ketika Mitan sedang melewati sebuah rumah besar dengan hati yang sedih. Perasaan Mitan menghangat setelah mendengar

alunan piano yang terdengar hingga keluar rumah tersebut. Mitan, yang sekarang dipanggil Yuko baru menyadari bahwa alunan piano dari sebuah rumah yang pernah ia dengar ketika kecil merupakan alunan dari permainan Hayase, orang yang ia kagumi sekaligus orang yang ia cintai. Berikut merupakan gambar dari rumah Hayase:

|                                                                                                          |                                                                                                               |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                         |                             |
| <p>Gambar 10. Rumah Hayase bagian depan.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:17:36).</p> | <p>Gambar 11. Rumah Hayase bagian ruang tamu.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:29:08).</p> |

Dalam film ini, rumah Hayase hanya diperlihatkan di bagian luar gerbang dan ruang tamu saja. Rumah Hayase memiliki pagar tinggi dan taman luas yang terlihat dari dalam pagar. Di ruang tamu, terdapat lampu dan barang-barang antik bergaya barat yang tersusun rapi di meja.

g. Gedung sekolah (ruang musik, ruang serbaguna)



|                                                                                            |                                                                                           |                                                                                          |
|--------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|
|           |         |       |
| Gambar 12. Sekolah tampak depan.<br>( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 02:27). | Gambar 13. Ruang musik sekolah.<br>( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 30:28). | Gambar 14. Ruang serbaguna.<br>( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 01:09:42). |

Gedung sekolah Yuko sama seperti gedung-gedung sekolah pada umumnya, seperti adanya ruang kelas, ruang musik, dan ruang serbaguna. Beberapa kali adegan dalam film ini memperlihatkan kegiatan di ruang musik dengan piano sebagai fokusnya, seperti ketika menyeleksi calon pianis paduan suara, dan Yuko yang berlatih menggunakan piano di ruangan tersebut ditemani dengan Hayase, seperti pada gambar 13. Ruang musik tersebut juga dilengkapi dengan beberapa alat musik lain dan foto-foto pianis terkenal yang dipajang di dinding ruangan. Ruang serbaguna dalam film ini difungsikan sebagai ruang auditorium, dengan panggung dan kursi-kursi yang disusun rapi. Latar tempat ini digunakan pada adegan Yuko bermain piano mengiringi anak-anak paduan suara di hari upacara kelulusan, dan disaksikan oleh orang tua para murid seperti pada gambar 14.

#### h. Taman hiburan



Gambar 15. Taman hiburan.

(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 17:49).

Beberapa wahana di taman hiburan, seperti bianglala, komedi putar, *roller coaster*, dan sebagainya ditampilkan dalam film ini. Meski situasi di tempat tersebut ramai dan dipenuhi dengan kebahagiaan bersama keluarga, tempat ini menjadi konflik awal ketika Mito mengatakan pada Rika dan Mitan bahwa ia akan pindah untuk bekerja di Brazil tanpa persetujuan awal. Meski Mito mengajak Rika dan Mitan ikut ke Brazil, Rika tidak menyanggupi ajakannya dan Mitan juga memilih untuk tetap tinggal di Jepang bersama Rika karena tidak ingin berpisah dari teman-temannya.

i. Kitchen Yoshida

Kitchen Yoshida merupakan sebuah restoran kecil bergaya barat di mana Yuko melakukan pekerjaan paruh waktunya dan menggunakan kemampuannya dalam memasak seperti yang ia inginkan.

|                                                                                                             |                                                                                                                 |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                            |                               |
| <p>Gambar 16. Kitchen Yoshida tampak depan.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:16:13).</p> | <p>Gambar 17. Kitchen Yoshida dari dalam ruang.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:16:38).</p> |

Di dalam restoran tersebut, terdapat meja yang menghadap langsung ke dapur dan gelas-gelas yang disusun menggantung di langit ruangan, seperti pada gambar 17. Sebelum itu, Yuko juga pernah bekerja sambilan di tempat ini ketika kuliah, dan setelah lulus Yuko bekerja di restoran berkelas. Akan tetapi, karena Yuko tidak mampu bertahan dengan tekanan pekerjaan, ia akhirnya memilih untuk kembali di Kitchen Yoshida. Di tempat ini juga ia bertemu kembali dengan Hayase setelah lama tidak berjumpa.

j. *Ballroom Hotel*



Gambar 18. *Ballroom* hotel saat acara reuni.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 01:25:30).

*Ballroom* Hotel digunakan sebagai latar tempat bertemunya Rika dan Morimiya ketika mereka mengikuti acara reuni alumni. *Ballroom* tersebut luas dan memiliki banyak meja dan kursi makan dan dihiasi dengan lampu-lampu gantung layaknya kebanyakan *ballroom* di hotel berbintang. Di tempat ini, Rika mendekatkan diri pada Morimiya dan mengajaknya menikah. Morimiya baru mengetahui bahwa Rika memiliki seorang anak yang sedang diasuh tepat di hari pernikahan mereka.

#### k. Sungai Sumida



Gambar 19. Sungai Sumida.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 01:25:30).

Sungai Sumida merupakan sungai yang mengalir melewati 7 distrik di Tokyo, Jepang. Di tepi sungai ini, Yuko dan Hayase berjalan sambil berbincang-bincang mengenai kabar mereka setelah lama tidak bertemu. Hayase tersadar bila Yuko telah lama menyukainya, dan akhirnya mereka mulai memutuskan untuk tinggal bersama sebagai sepasang kekasih.

#### 1. Kediaman baru Mito

Rika memberitahu Yuko lewat sebuah surat bahwa Mito sudah lama pulang ke Jepang dari Brazil karena karirnya gagal. Mito kemudian menikah lagi, memiliki keluarga baru, dan tinggal di kampung halaman istrinya di Aomori. Yuko akhirnya mencoba menemui ayahnya sekali lagi sekaligus untuk meminta restunya menikah dengan Hayase. Berikut adalah gambar dari rumah baru Mito dan keluarganya di Aomori:

|                                                                                                                |                                                                                                                |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                             |                            |
| <p>Gambar 20. Rumah Mito di desa tampak depan.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:42:02).</p> | <p>Gambar 21. Rumah Mito di desa bagian dalam.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:42:33).</p> |

Terdapat perbukitan di sekeliling, dan kebun-kebun di sekitar rumah. Rumah baru Mito merupakan rumah bergaya Jepang berlantai 2 yang terlihat luas, tetapi sedikit tua seperti pada gambar 20. Di dalam rumah Mito terdapat tumpukan barang jual, seperti kotak-kotak berisi buah dan minuman, sesuai dengan gambar 21. Terdapat pula hiasan-hiasan dinding dan beberapa mainan anak dalam rumah tersebut.

m. Altar pernikahan

Pernikahan menjadi adegan yang muncul beberapa kali pada film ini. Yang pertama adalah pernikahan Rika dan Mito, pernikahan Rika dan Morimiya, dan yang terakhir adalah pernikahan Yuko dan Hayase. Mito memberikan haknya kepada Morimiya untuk mengantarkan Yuko kepada mempelai pria, sebagai ucapan terima kasih karena sudah membesarkan Yuko hingga dewasa.



Gambar 22. Altar pernikahan Yuko dan Hayase.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 01:42:02).

Latar tempat yang digunakan pada pernikahan Yuko dan Hayase merupakan altar pernikahan di sebuah gereja, dengan beberapa dekorasi pernikahan serba putih,

dan terdapat karpet merah panjang yang digelar dari pintu masuk menuju bagian tengah altar.

#### **4.1.2. Hubungan Naratif dengan Waktu**

##### **4.1.2.1. Urutan Waktu**

Urutan waktu merujuk pada pola berjalannya waktu dalam sebuah film. Pola dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta* ditampilkan dengan plot non linier di mana waktu tidak berjalan sesuai urutan aksi peristiwa sehingga terdapat adanya interupsi waktu yang signifikan. Urutan waktu cerita film ini dengan pola non linier dianggap sebagai A-B-C-D-E-F-G-H-I, akan tetapi urutan waktu plotnya berubah menjadi E-A-B-C-D-F-G-H-I.

Keterangan:

A: Kehidupan Mitan dan Mito yang membaik semenjak Mito menikahi Rika,

B: Mitan dan Rika tetap tinggal di Jepang, sedangkan Mito melanjutkan mimpinya bekerja di Brazil,

C: Mitan mulai belajar piano setelah ibunya menikah dengan Izumigahara,

D: Mitan memiliki ayah tiri lagi bernama Morimiya setelah Rika menikahinya, dan nama julukan Mitan berubah menjadi Yuko,

E: Kehidupan Yuko selama SMA bersama Morimiya setelah Rika meninggalkan keduanya dan kembali pada Izumigahara karena sakit,

F: Pertemuan kembali Yuko dengan Hayase setelah kehidupan perkuliahan, mulai tinggal bersama dan berencana menikah,

G: Yuko mendapat surat dari Rika dan bertemu kembali dengan Mito,

H: Yuko menjumpai ibunya yang sudah meninggal,

I: Pernikahan Yuko dan Hayase.

Plot bagian E menceritakan tentang kehidupan SMA Yuko seperti pertemanannya yang berkembang, ketika Yuko menemukan seseorang yang ia sukai, dan bagaimana Yuko berlatih keras sebagai pianis untuk hari upacara kelulusan. Sebenarnya, plot film ini diceritakan secara berurutan akan tetapi setiap pergantian adegan dari plot A ke plot D, plot E juga ikut dimasukkan sebagai transisi. Hal tersebut membuat plot film ini memiliki pola non linier dan seakan-akan film ini menceritakan 2 keluarga yang berbeda yang diceritakan dalam satu waktu.

#### **4.1.2.2. Durasi Waktu**

Film *Soshite, Baton wa Watasareta* berdurasi kurang lebih 1 jam 58 menit 53 detik. Adapun durasi waktu cerita film ini, berlangsung ketika Yuko duduk di kelas 3 SD hingga ia bekerja setelah lulus dari perguruan tinggi. Bukti bahwa Yuko menduduki kelas 3 SD di awal cerita terdapat pada kutipan percakapan berikut:

みいたん : 森宮さんですか？  
森宮 : そうだけど、誰？  
みいたん : みいたんです。  
森宮 : みいたん？



梨花 : 「ミーミー」泣くからみいたんなの。でももう4年生なんだし、みいたん卒業しようか？今日からは森宮優子になるんだからさ！

森宮 : なにそれ？森宮優子って。。

梨花 : 私の娘の優子だよ。

Mitan : Apa bapak Tuan Morimiya?

Morimiya : Benar, kamu siapa?

Mitan : Mitan.

Morimiya : Mitan?

Rika : Karena tangisannya “Mii, mii” jadi namanya Mitan. Tapi karena kamu sudah kelas empat, saatnya ganti nama. Karena mulai hari ini, namamu Yuko Morimiya.

Morimiya : Apa maksudnya? Yuko Morimiya..

Rika : Ini putriku, Yuko!

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:10:49-01:11:15)

Dari percakapan di atas, Morimiya baru mengetahui jika Rika ternyata sudah memiliki anak di hari pernikahannya. Rika memutuskan untuk menghapus julukan Mitan dan mulai memanggil dengan nama aslinya yaitu Yuko, karena Rika merasa Yuko sudah lebih besar dan tidak lagi cengeng setelah memasuki kelas 4 SD, sekaligus mengganti nama marganya menjadi Yuko Morimiya mengikuti marga ayah barunya. Dari kutipan di atas, ditemukan informasi tersirat bahwa ketika Yuko masih dipanggil dengan sebutan Mitan pada awal cerita, ia duduk sebagai siswi kelas 3 SD.

Cerita kemudian berlanjut hingga Yuko bertumbuh dewasa, lulus SMA, menyelesaikan studinya dan lanjut bekerja. Di tahun yang sama, Yuko menikahi tokoh Hayase yang menjadi bagian akhir dari cerita film. Bukti mengenai berapa lama Yuko menyelesaikan studi di perguruan tinggi terdapat pada kutipan percakapan berikut:

先生 : どうして園田短大一步なの？

優子 : 栄養士の資格が取れるからです。  
 Guru : Kenapa hanya mau mendaftar ke Universitas Sonoda?  
 Yuko : Agar bisa mendapatkan sertifikat ahli gizi.  
 (Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 24:17-24:24)

Pada kutipan di atas, Yuko memilih untuk melanjutkan studinya di perguruan tinggi Sonoda untuk mendapatkan sertifikat ahli gizi, di mana hal tersebut berkaitan dengan cita-citanya untuk menjadi seorang koki. Wali kelas Yuko menyebut Sonoda sebagai 短大 (*Tandai*) , singkatan dari 短期大学 (*Tanki Daigaku*) yang memiliki definisi sebagai perguruan tinggi atau lembaga pendidikan pasca sekolah menengah yang berorientasi kejuruan selama dua atau tiga tahun menurut kamus Jepang Takoboto. Sehingga dari kutipan tersebut, dapat diketahui Yuko menghabiskan waktu studinya selama kurang lebih 2 atau 3 tahun lamanya.

Yuko membutuhkan waktu 10 tahun jika dihitung dari saat ia menduduki kelas 3 SD hingga ia menyelesaikan studinya. Terdapat bukti lain yang memperkuat bahwa durasi cerita film ini berlangsung selama kurang lebih 10 tahun, yaitu pada kutipan percakapan berikut:

森宮 : それで？手紙が読んだの？  
 優子 : まだ。読むべきか森宮さんに相談しようと思って。  
 森宮 : へ？読まない選択肢があるの？  
 優子 : だって10年以上も前手紙なんだよ。  
 Morimiya : Jadi, apa kamu sudah membaca semua suratnya?  
 Yuko : Belum. Perlu dibaca atau tidak, mau kudiskusikan denganmu.  
 Morimiya : Eh, memangnya ada pilihan untuk tak membacanya?  
 Yuko : Soalnya, ini surat sejak 10 tahun yang lalu.  
 (Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:37:44-01:37:59)

Dari kutipan tersebut, Morimiya bertanya kepada Yuko apakah ia telah membaca surat-surat yang ia terima dari Rika, tapi Yuko enggan membacanya karena merasa perlu berdiskusi pada Morimiya sebelum ia membaca surat-surat yang ditulis ayah kandungnya tersebut. Kutipan adegan di atas terjadi setelah Yuko menerima paket dari Rika berisikan kumpulan surat yang ditulis oleh Mito saat masih bekerja di Brazil kepadanya sekitar 10 tahun yang lalu. Hal ini terjadi setelah Yuko dan Mito baru saja berpisah sehingga mereka saling berkabar melalui surat. Akan tetapi, surat-surat tersebut tidak pernah sampai ke tangannya karena Rika menyimpan semua surat tersebut, begitu juga dengan surat-surat yang ditulis Yuko kepada ayahnya.

#### **4.1.2.3. Frekuensi Waktu**

Banyak kilas balik yang digunakan dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*. Pada pertengahan awal film kilas balik digunakan untuk menceritakan Yuko sebelum diasuh oleh Morimiya dan pertengahan akhir film menjelaskan alasan mengapa Rika begitu menyayangi Yuko dan apa yang ia lakukan setelah meninggalkannya. Beberapa pengulangan yang terjadi, contohnya seperti pada menit ke 00:28:38 dengan menit ke 01:13:48, di mana adegan Rika sedang menghibur Mitan dan mengatakan padanya jika tersenyum akan mendatangkan keberuntungan, teringat kembali ketika Yuko sedang bermain piano mengiringi paduan suara.

|                                                                                                  |                                                                                                     |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                  |                                                                                                     |
| <p>Gambar 23. Rika menghibur Mitan.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 28:49).</p> | <p>Gambar 24. Rika menghibur Mitan.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:13:48).</p> |

Selain itu, terdapat pula adegan pengulangan pada menit 00:38:24 dengan menit ke 01:58:02, menggambarkan sebuah adegan ketika Mitan menginginkan ibunya untuk terus hidup, yang kemudian Rika membalasnya dengan senyuman walau sebenarnya sedang menderita kanker. Adegan ini terulang ketika Yuko mengingat masa lalu saat ibunya bereaksi demikian, menutupi penyakit yang dideritanya.

|                                                                                                     |                                                                                                        |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                                     |                                                                                                        |
| <p>Gambar 25. Mitn dan Rika berbicara.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 38:24).</p> | <p>Gambar 26. Mitn dan Rika berbicara.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:58:02).</p> |

#### **4.1.3. Struktur Tiga Babak**

Film ini memiliki alur maju mundur yang mana pada tahap persiapan dan tahap konfrontasi diceritakan secara bergiliran dari awal hingga *midpoint* film. Untuk mempermudah pembaca memahami isi cerita, penulis menyajikan struktur tiga babak film *Soshite, Baton wa Watasareta* mengikuti susunan cerita yang runtut dan pengenalan tokoh yang dijelaskan sesuai pada tahap di mana tokoh tersebut lebih sering muncul.

##### **4.1.3.1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan dalam film ini berlangsung selama 37 menit dari durasi total 118 menit. Film ini dimulai dengan pengenalan tokoh Mitan, Rika, Yuko, dan Morimiya dari sudut pandang orang ketiga. Mitan adalah seorang gadis sekolah dasar yang tinggal hanya dengan ayahnya yang bernama Mito, setelah ibunya meninggal. Untuk memberikan sosok ibu bagi Mitan, Mito akhirnya menikahi teman kerjanya yang bernama Rika. Mereka hidup bahagia bersama sampai Mito memutuskan pergi ke Brazil tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan Rika dan Mitan, di mana hal tersebut menjadi peristiwa yang menyebabkan perubahan cerita. Rika menolak ikut karena ia tidak yakin bisa beradaptasi di negara tersebut, dan Mitan juga memilih tetap tinggal di Jepang karena tidak ingin berpisah dengan teman-temannya. Mito dan Rika kemudian bercerai, menjadi permulaan di mana Rika mengasuh Mitan seorang diri.

Mitan kembali merasa kesepian dan rindu dengan ayahnya. Terkadang ia meminta Rika untuk mengirim surat yang ia tulis untuk ayahnya, namun surat balasan tidak kunjung datang. Suatu hari, ketika ia berjalan seorang diri di luar, ia melewati sebuah rumah besar dan mendengar alunan piano yang membuatnya lupa akan hal-hal menyedihkan. Peristiwa ini memunculkan peristiwa berikutnya, yakni Mitan berkata pada Rika bahwa ia ingin belajar bermain piano. Rika berusaha memenuhi keinginan Mitan dengan menikahi Izumigahara, seorang duda tua kaya raya yang memiliki piano di rumahnya. Kesenangan Mitan bisa belajar piano tidak berlangsung lama karena harus kembali merasa kesepian setelah ibunya meninggalkan dirinya cukup lama. Selepas kembali ke rumah Izumigahara, Rika bercerita jika ia bekerja di pertanian di dataran tinggi, berjanji akan kembali lagi ke rumah setiap akhir pekan. Ia juga semakin kurus dan mengatakan jika ia diet sembari mencari pacar baru.

*Inciting incident* terjadi saat suatu hari Rika mengumumkan jika ia mendapat pria untuk ia nikahi lagi. Pria yang dimaksud bernama Morimiya, pria muda lulusan Universitas Tokyo yang merupakan teman sekelas Rika ketika SMA. Mitan sungkan karena mereka belum lama tinggal di kediaman Izumigahara, akan tetapi Izumigahara tidak mempermasalahkan hal tersebut. *Turning point* pertama terjadi ketika tokoh utama tidak lagi dijuluki dengan panggilan Mitan dan dipanggil dengan nama aslinya, Yuko sebelum pernikahan Rika dan Morimiya dimulai. Alih-alih tetap bersama, Rika justru meninggalkan Yuko bersama Morimiya tanpa sepatah kata. Yuko mulai berpikir

jika Rika adalah seorang ibu yang mudah bosan dengan kehidupannya, seenaknya bercerai dan mencari pria lain.

Berikut merupakan tokoh-tokoh yang terlibat pada tahap persiapan film *Soshite, Baton wa Watasareta*:

1) Mitan



Gambar 27. Mitan, Yuko ketika kecil.

(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 06:50).

Mitan adalah tokoh utama film yang dijadikan sebagai objek penelitian bagi penulis. Ia tinggal berdua bersama ayahnya Mito saat pertama kali diperkenalkan. Ibunya sudah meninggal ketika Mitan masih sangat kecil, sehingga ia tidak begitu mengingat kenangan bersama ibu kandungnya, dan karena dilahirkan sebagai anak pertama, ia juga tidak memiliki saudara. Mitan digambarkan sebagai seorang gadis kecil dengan rambut sepundak, dan raut wajahnya selalu terlihat murung saat merasa kesepian.

Mitan memiliki sifat yang begitu mendominasi yaitu cengeng. Cengeng dalam KBBI memiliki artian mudah menangis, atau suka menangis. Cengeng dalam Bahasa

Jepang adalah “泣き虫”(Nakimushi), yang menurut situs goojisho memiliki definisi ちょっとしたことにすぐ泣くこと yang berarti mudah menangis karena hal-hal kecil. Mitan sendiri sebenarnya merupakan nama julukan Yuko ketika sekolah dasar karena suara tangisannya yang terdengar seperti “Mii.. mii..”. Hal tersebut sudah jelas diutarakan pada sesi pengenalan di awal pada kutipan berikut:

「みいたんは友達思いの泣き虫な女の子。いつもミーマー泣いていた。」  
 “Mitan adalah gadis kecil cengeng yang selalu memikirkan teman-temannya. Ia selalu saja menangis.”

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:07-01:14).

Beberapa adegan dalam film ini menunjukkan bahwa Mitān mudah sekali menangis. Berikut merupakan contoh tangkapan gambar yang memperlihatkan Mitān menangis karena suatu hal:

|                                                                                                                                                             |                                                                                                                                    |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                          |                                                |
| <p>Gambar 28. Mitān menangis karena tidak bisa melawan buruk gagak yang mengganggu temannya.<br/>         (Soshite, Baton wa Watasareta, adegan 01:12).</p> | <p>Gambar 29. Mitān menangis karena rindu dengan ayahnya di Brazil.<br/>         (Soshite, Baton wa Watasareta, adegan 28:41).</p> |



Sifat cengeng Mitan perlahan menghilang setelah Rika mengajarkannya untuk tetap tersenyum dalam situasi apa pun. Ketika Rika dan Morimiya menikah, Mitan sudah tidak begitu cengeng dan lebih ceria dari sebelumnya.

## 2) Shuhei Mito



Gambar 30. Shuhei Mito.

(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 19:15).

Mito merupakan sosok ayah kandung dari Yuko. Mito digambarkan sebagai pria paruh baya yang bekerja di sebuah pabrik coklat, dan tidak begitu pandai berhadapan dengan anak kecil. Mito memiliki postur yang sedikit lemah dan berpakaian sederhana.

Mito memiliki sifat yang egois. Dalam KBBI, egois diartikan sebagai sifat orang yang selalu mementingkan diri sendiri. Egois dalam Bahasa Jepang adalah “我が儘”(Wagamama), yang pada situs goojisho didefinisikan sebagai 自分の思いどおりに振る舞うこと / bertindak sesuai keinginan mereka. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

水戸 : 今日は二人にいい知らせがあった。

梨花 : なになに？

水戸 : 俺、自分のチョコレートを作るのが夢だった話したの？

梨花 : うん、ブラジルで最高のココアを見つけたんでしょう？

水戸 : そう。

みいたん : ブラジル？

梨花 : 日本から見たら、ちょうど地球の真裏にある国よ。

水戸 : そこで、自分のチョコレートを作ることにした。

梨花 : そこでって、ブラジルってこと？

水戸 : ま。

梨花 : 今の会社は？

水戸 : 会社は辞めた。来月からは、三人でブラジルで暮らそう。

梨花 : それ。。相談もなしに決めちゃったわけ？

水戸 : だって応援してくれるんだろう？だから一緒に

梨花 : 嫌よブラジルなんて！気候も食べ物も合わないし、言葉もわからない知り合いもいないのよ。

水戸 : そこで力を合わせるのが家族じゃないか。

梨花 : 自分の都合を押し付けるのが家族なら、解散してもいいわよ。

水戸 : あのさ、子供の気持ちが考えてしゃべるの？

梨花 : 考えてるわよ！みいたんだって、言葉も文化も違う異国暮らしがかわいそう。行くなら一人で行って。

水戸 : 何言ってるんだよ？それでみいたんはどうするんだよ？

梨花 : 私が先に思って日本で育てるわ。

Mito : Hari ini, Papa punya kabar baik untuk kalian.

Rika : Apa itu?

Mito : Aku selalu berkata jika impianku adalah membuat cokelat sendiri, kan?

Rika : Iya. Kamu menemukan biji kakao terbaik di Brazil, kan?

Mito : Benar.

Mitan : Brazil?

Rika : Kalau dilihat dari Jepang, berada tepat di bawah bumi sana.

Mito : Aku memutuskan untuk membuat cokelatku di sana.

Rika : Di sana? Maksudnya di Brazil?

Mito : Iya.

Rika : Gimana perusahaan yang sekarang?

Mito : Sudah berhenti. Mulai bulan depan, ayo kita tinggal di Brazil bertiga.

Rika : Itu.. kamu putuskan itu tanpa diskusi?

Mito : Soalnya kamu selalu mendukungku, jadi ayo kita bersama-  
 Rika : Aku tak mau ke Brazil! Iklim dan makanannya tidak cocok denganku. Aku juga tidak paham bahasanya, kenalan pun tak ada.  
 Mito : Bukankah di saat itu, keluarga harus menyatukan kekuatan?  
 Rika : Kalau bagimu memaksakan keegoisanmu itu disebut keluarga, lebih baik berpisah saja.  
 Mito : Begini, apa kamu berkata tanpa memikirkan perasaan anak?  
 Rika : Aku memikirkannya! Mitan juga! Kasihan dia kalau hidup di negara asing dengan bahasa dan budayanya yang berbeda. Kalau kamu ingin pergi, pergi saja sendiri.  
 Mito : Apa yang kamu katakan, lalu Mitan bagaimana?  
 Rika : Aku yang bertanggung jawab membesarkannya di Jepang.  
 (Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 18:09-19:56).

Dari kutipan tersebut, Mito menentukan sendiri keputusannya untuk pergi ke Brazil tanpa berdiskusi terlebih dahulu pada keluarganya. Meski Rika menolak dan Mitan lebih memilih untuk ikut ibunya tinggal di Jepang, Mito tidak berpikir untuk membatalkan rencananya dan tetap pergi ke Brazil sendirian. Sifat egois dari Mito ini menyebabkan sebuah konflik yang sangat mempengaruhi jalannya cerita, yaitu Mitan tidak lagi diasuh oleh orang tua kandungnya.

### 3) Rika Tanaka



Gambar 31. Rika Tanaka.  
 (*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 10:44).

Rika merupakan tokoh yang berperan sebagai ibu tiri dan sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi Yuko ketika kecil. Rika tidak bisa mengandung dan memiliki penyakit kanker yang ia rahasiakan dari Yuko. Ketika sakitnya makin parah, ia terpaksa meninggalkan Yuko bersama Morimiya. Rika digambarkan sebagai seorang wanita cantik yang terlihat bebas, bertubuh ramping dan berperenampilan menarik. Berikut merupakan watak Rika yang ditemukan penulis dalam film ini:

a. Optimis

Rika memiliki sifat optimis yang selalu ia pancarkan kepada orang-orang di sekitarnya. Optimis dalam KBBI memiliki arti yaitu orang yang selalu berpengharapan atau berpandangan baik dalam menghadapi segala hal. Dalam situs goojisho, optimis atau “樂觀的” (*Rakkanteki*) dalam Bahasa Jepang memiliki definisi 物事をうまくゆくものと考えて心配しないさま / berpikir bahwa segala sesuatu akan berjalan dengan baik dan tidak khawatir. Meski Rika sebenarnya menderita penyakit kanker, ia menjalani hari-hari dengan semangat dan senyuman di wajahnya. Rika juga mengajarkan Mitan yang cengeng untuk selalu tersenyum dan berpikir positif. Hal ini diutarakan Rika kepada Mitan yang sedang menangis seperti pada kutipan berikut:

|       |                                                                              |
|-------|------------------------------------------------------------------------------|
| 梨花    | : 泣いてちゃダメ！こういう時こそ、笑っておかなきゃ！                                                  |
| みいたん  | : 楽しくなくても笑ってる？                                                               |
| 梨花    | : 笑っていれば、色なラッキーが転がり込むの。                                                      |
| Rika  | : Tidak boleh menangis. Di saat-saat seperti ini, kamu juga harus tersenyum. |
| Mitan | : Apa harus tersenyum meski tidak bahagia?                                   |
| Rika  | : Kalau tersenyum, berbagai keberuntungan akan mendatangimu.                 |

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 28:30-28:53).

Dari dialog di atas, Rika menghibur Mitan yang menangis karena rasa rindunya pada sosok ayah tidak lagi terbendung. Rika menyuruh Mitan untuk tetap tersenyum meski dalam keadaan sedih atau susah. Ia juga menambahkan bahwa jika tersenyum, keberuntungan akan menghampiri dalam hidup, yang di mana hal tersebut membuktikan Rika merupakan orang yang berpandangan optimis. Kutipan lain yang menunjukkan sisi optimis Rika ditunjukkan pada dialog berikut:

優子：結婚のこと知ってたの？

泉ヶ原：それはもうとても喜んでましたよ。急に元気を戻って、結婚式の衣装を買いに行って、

梨花：「優子に絶対に合うと思う」

泉ヶ原：これをきた、優子ちゃんの結婚写真を見ることは彼女に生きる希望になりました。

Yuko : Apa dia tahu tentang pernikahanku?

Izumigahara : Soal itu.. dia sangat senang. Tiba-tiba, dia sehat lagi lalu pergi memilihkan pakaian pernikahan.

Rika : “Kurasa ini pasti cocok untuk Yuko.”

Izumigahara : Melihat foto pernikahanmu yang mengenakan ini menjadi harapan hidup baginya.

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:59:41-02:00:34).

Dialog di atas terdapat pada babak resolusi, yaitu pada saat Izumigahara bercerita kepada Yuko bahwa Rika telah mendengar kabar dirinya akan menikah. Rika menjadi sangat senang dan begitu semangat sehingga ia terlihat sehat kembali, bahkan sampai membelikan baju pernikahan untuk Yuko. Meski sudah berada di masa-masa terakhir hidupnya, Rika berharap suatu saat nanti ia bisa melihat foto pernikahan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa Rika memiliki sifat yang optimis.

#### b. Penyayang

Rika sangat menyayangi Yuko saat pertama kali bertemu bahkan mereka telah berpisah. Penyayang dalam KBBI memiliki arti orang yang penuh kasih sayang, pengasih, atau pencinta. Penyayang bisa ditunjukkan dalam bentuk perhatian atau peduli, yang dalam Bahasa Jepang yaitu “思いやり”(Omoiyari), dalam situs gooJisho didefinisikan sebagai 他人の身の上や心情に心を配ること / memperhatikan kesehatan dan perasaan orang lain. Banyak kutipan yang menjelaskan bahwa Rika begitu sayang terhadap Yuko, salah satunya dibuktikan melalui kutipan percakapan berikut ini:

早瀬 : なぜそこまでして、優子さんが水戸さんを持っていくの恐れたんですか？なぜそこまでの？

水戸 : みいたんがいなければ、生きていけなかったんだと思います。僕と知り合う前に彼女は病気で子供産めない体になっていました。彼女にとって深くて、重い傷だったんだと思います。みいたんに愛情を進むことで幸せを感じることができたんでしょう。実際彼女はみいたんにすべてをささげていました。

Hayase : Kenapa Bu Rika begitu takut.. saat Anda mengajak Yuko pergi? Kenapa dia sampai melakukan semua itu?

Mito : Kurasa itu karena dia tak sanggup hidup tanpa Mitan. Sebelum kami bertemu, dia tidak bisa hamil karena penyakitnya. Baginya, itu luka yang dalam dan berat baginya. Dengan mempersembahkan cinta pada Mitan.. kurasa itu mungkin bisa membuatnya merasa bahagia. Dan, sejatinya.. dia mempersembahkan segalanya untuk Mitan.

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:46:27-01:47:19).

Berdasarkan kutipan percakapan di atas, Hayase bertanya kepada Mito mengapa Rika tidak ingin Yuko ikut pergi ke Brazil bersama ayahnya. Mito berpikir hal tersebut karena Rika tidak ingin berpisah dengan Yuko. Rika yang tidak bisa

mengandung, menjadi sangat senang setelah menikah dengan Mito karena ia bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki seorang anak, dan dirawatnya merawat Mitan dengan penuh cinta dan kasih sayang.

c. Gigih

Gigih dalam KBBI memiliki arti tetap teguh pada pendirian atau pikiran, atau ulet (dalam usaha). Gigih dalam Bahasa Jepang yaitu “粘り強い”(Nebaridzuyoi), dalam situs webliojisho didefinisikan sebagai 根気や忍耐力がありなかなか諦めないさま、よく耐え忍ぶさまなどを意味する表現/ sebuah ungkapan yang berarti ketekunan, kesabaran, dan tidak mudah menyerah, atau bertahan dengan baik. Rika dijelaskan memiliki sifat yang gigih secara tersurat yang dijelaskan pada perkenalannya pada kutipan berikut:

「梨花は目的のためには手段を選ばない魔性の女。その鋼の情熱で、獲物は逃がさなかった。」

“Rika adalah wanita memesona yang akan melakukan apa saja untuk mencapai tujuannya. Dengan gairah bajanya, mangsanya tak bisa melarikan diri.”

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 02:09-02:20).

Contoh dari bentuk kegigihan Rika adalah ketika Rika yang kala itu harus terpaksa hidup berhemat memikirkan cara untuk mengabulkan keinginan Mitan bermain piano, seperti pada kutipan berikut ini:

みいたん : みいたん。。

梨花 : ん？

みいたん : ピアノ習いたいな

梨花 : え？  
 みいたん : でも無理だよね。分かってるから、大丈夫。  
 梨花 : 何とかしよう。ママ頑張ってみる。  
 Mitan : Mitan..  
 Rika : Hm?  
 Mitan : ..ingin belajar piano.  
 Rika : ..Eh?  
 Mitan : Tapi itu mustahil, kan? Aku tahu kok. Tenang saja.  
 Rika : Ayo usahakan. Mama akan berusaha.  
 (Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 42:36-43:05).

Percakapan di atas terjadi karena Mitan termotivasi setelah mendengar alunan piano dari sebuah rumah mewah. Ia bermaksud ingin belajar bermain piano juga, sama seperti teman-temannya yang ikut les piano. Meski Mitan awalnya tidak yakin karena kondisi mereka sekarang, Rika yang selalu bersikap akan melakukan apa saja agar keinginannya terpenuhi, mencoba memenuhi keinginan Mitan dengan ide yang tidak diduga, yaitu berkelana untuk mencari calon suami baru yang memiliki piano di rumahnya.

#### 4) Shigeo Izumigahara



Gambar 32. Shigeo Izumigahara, berdiri di samping Rika.  
 (*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 47:56).



Izumigahara merupakan tokoh yang cukup berperan dalam membantu Yuko mengaktualisasi dirinya, serta merupakan ayah tiri pertama Yuko. Izumigahara adalah seorang duda tua kaya raya yang hidup di rumah besar dengan seorang pembantu. Badannya sedikit besar dan memiliki jenggot, serta terlihat sering mengenakan jas rapi bahkan di rumahnya sendiri.

Izumigahara memiliki sifat yang ramah. Ramah dalam KBBI memiliki arti baik hati dan menarik budi bahasanya. Ramah dalam Bahasa Jepang yaitu “親切”(Shinsetsu), dalam situs Cambridge Dictionary didefinisikan sebagai 思いやりが深くやさしいこと / memiliki rasa welas asih dan kebaikan hati yang mendalam. Sifat baik yang dimiliki Izumigahara dibuktikan pada kutipan berikut:

梨花 : すごいねみいたん！こんなにうまくなってたんだ。  
みいたん：今度春の発表会に居れるんだよ！ドレスも用意してくれたんだ！  
梨花 : ねーねー！私もいい知らせがあるの。東大の男を捕まえちゃった！同窓会も捨てたもんじゃないわね！水戸さんには夢があった、泉ヶ、さんはお金があった。次は頭ね！  
みいたん：また結婚するつもりなの？  
梨花 : 式場も手配済みよ。  
みいたん：でも、泉ヶ原さんごしゅわしてしてくれたんだし。発表がだっているんだよ。  
梨花 : 私より、ピアノ 選ぶならそうしてもいいのよ。選ぶ権利はあなたにある。でも私はあなたの母親よ。  
みいたん：ずるいよママ。みいたんママがいなくダメだもん。  
梨花 : ありがとうみいたん！  
みいたん：あ。

泉ヶ原 : 僕のことは気にしないでいい。みいたんも好きな良いすればいい。ピアノが弾きたいなら、いつでもおいで。

みいたん : ありがとう。

Rika : Hebat banget, Mitan! Ternyata kamu sudah semahir ini.

Mitan : Aku akan tampil di pertunjukan musim semi. Gaunnya juga sudah siap!

Rika : Mama juga punya kabar baik. Mama dapat pria lulusan Universitas Tokyo! Reuni memang tak boleh dibiarkan. Mito punya mimpi, dan Izumigahara punya uang. Selanjutnya, orang yang pintar.

Mitan : Mau nikah lagi?

Rika : Tempat pernikahan juga sudah siap.

Mitan : Tapi Pak Izumigahara sudah merawat kita dengan baik. Ada pertunjukan juga.

Rika : Kamu boleh memilih piano daripada aku. Hak memilihnya ada padamu. Tapi.. aku adalah ibumu.

Mitan : Mama curang.. Aku tidak bisa hidup tanpa Mama.

Rika : Terima kasih, Mitan!

Mitan : Ah.

Izumigahara : Jangan khawatirkan aku. Pilihlah sesuai keinginanmu. Kalau ingin bermain piano, kamu bisa datang kapan saja.

Mitan : Terima kasih.

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:05:27-01:07:12).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa Izumigahara tidak begitu marah ketika mendengar Rika akan pergi menikahi pria lain. Padahal, Mitan dan Rika belum lama tinggal bersama Izumigahara. Mitan sendiri merasa tidak enak padanya karena apa yang telah dilakukan ibunya menurutnya tidak sopan, tetapi Izumigahara justru tidak mempermasalahkan hal tersebut dan terbuka apabila Mitan ingin berkunjung untuk latihan piano di rumahnya.

#### 4.1.3.2. Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi dalam film ini berlangsung selama 40 menit dari durasi total 118 menit. Tahap konfrontasi diawali dengan tokoh Yuko yang sudah menduduki kelas 3 SMA terpilih menjadi pianis paduan suara kelas untuk acara kelulusan. Meski rasanya terpaksa dan Yuko awalnya ragu dengan kemampuannya, semangatnya untuk berlatih piano memuncak karena Hayase, teman seangkatan yang mahir bermain piano sekaligus orang yang ia kagumi ikut membimbingnya berlatih. Morimiya ikut menyemangatnya dengan selalu memasakkan makanan kesukaannya. Morimiya juga menawarkan Yuko untuk membeli piano baru, yang di mana hal tersebut ditolak oleh Yuko karena ia lebih memilih untuk belajar masak karena terinspirasi oleh ayahnya. *Midpoint* pada film ini terletak pada hari saat Yuko mengiringi paduan suara kelas di acara kelulusan dengan permainan pianonya yang sudah matang.

Cerita kemudian berlanjut pada kehidupan Yuko setelah lulus dari SMA. Yuko kuliah dan tinggal sendiri sambil bekerja paruh waktu, dan setelah lulus ia lanjut bekerja di restoran berkelas namun tidak bertahan lama karena tekanan pekerjaan. Yuko kembali lagi ke Kitchen Yoshida, sebuah restoran kecil tempat ia bekerja sambilan dulu. Suatu hari, saat mengantarkan pesanan, Yuko tidak sengaja melihat Hayase yang keluar dari rumah sembari bertikai dengan ibunya, yang mana rumah tersebut adalah rumah besar yang pernah Yuko lewati semasa kecilnya. Yuko menemukan Hayase sedang makan di Kitchen Yoshida, lalu mengobrol setelah lama tidak berjumpa. Hayase keluar dari universitas musik dan bertengkar hebat dengan ibunya. Ia juga memutuskan untuk

berhenti bermain piano dan fokus belajar memasak di luar negeri, seperti pianis idolanya Rossini yang jenius di bidang musik serta pandai memasak. Yuko dan Hayase kemudian menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih dan berencana menikah. Dari aksi tersebut, timbul sebuah konflik yaitu mereka kesulitan mendapatkan restu untuk menikah baik dari Morimiya maupun ibu Hayase karena Hayase bersikeras tidak mau mengambil jalan musik yang sudah ia tekuni dari kecil. Hal tersebut menjadi titik terendah tokoh Yuko dan Hayase. *Turning point* kedua terjadi saat Yuko menemukan ide untuk mencari restu dari orang tuanya yang lain bersama Hayase.

Berikut merupakan tokoh-tokoh yang terlibat pada tahap konflik film *Soshite, Baton wa Watasareta*:

1) Yuko



Gambar 33. Yuko.

(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 02:39).

Yuko merupakan tokoh utama dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*, dibuktikan dari keberadaannya yang mendominasi dan berpengaruh dalam perkembangan alur cerita. Tokoh Yuko mengalami perkembangan dari kecil hingga

dewasa dan telah mengganti marganya sebanyak 4 kali. Pada gambar XX, Yuko sudah tumbuh menjadi gadis remaja SMA yang selalu tersenyum, rambutnya panjang lurus dan selalu dikuncir kuda. Berikut sifat yang penulis temukan pada tokoh Yuko:

a. Penyabar

Sifatnya yang dulu cengeng saat kecil perlahan menghilang, dan tumbuh sifat penyabar dari dirinya. Penyabar berasal dari kata sabar, pada KBBI memiliki arti bahwa sabar adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati). Penyabar dalam Bahasa Jepang yaitu “忍耐強い”(Nintaidzuyoi) yang pada situs goojisho memiliki arti 苦難をじっとたえしのふことができる性質である / kualitas yang memungkinkan seseorang untuk bertahan melalui kesulitan. Jika saat kecil ia selalu menangis dalam menghadapi cobaan, Yuko yang remaja akan menghadapinya dengan senyuman, tidak lagi menggunakan emosinya. Sifat ini lahir dari ia memegang teguh perkataan Rika, bahwa jika ia tersenyum, hal baik akan datang kepadanya. Kutipan yang menyatakan secara tersurat bahwa Yuko selalu tersenyum terdapat pada perkenalannya di awal film:

「優子ちゃんは笑顔もったいない高校三年生。無駄に振りまく笑顔は、余計に敵を増やしていた。」

“Yuko adalah gadis kelas 3 SMA yang selalu tersenyum. Senyuman percuma yang ditebarnya itu justru membuat musuhnya tambah banyak.”

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 03:14-03:23).

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui jika Yuko selalu tersenyum dalam segala situasi, akan tetapi hal tersebut justru membuat dirinya tidak begitu disukai. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan gambar berikut:

|                                                                                                                                  |                                                                                                                                                             |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                 |                                                                           |
| <p>Gambar 34. Yuko tetap tersenyum meski dirundung oleh teman kelasnya. (<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 03:10).</p> | <p>Gambar 35. Yuko tersenyum dan pasrah menerima dirinya terpilih sebagai pianis perwakilan kelas. (<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 05:12).</p> |

Pada awal kemunculannya, Yuko tidak disukai teman-teman kelasnya karena ia selalu tersenyum, mengira ia berlagak baik dan mencari perhatian kepada laki-laki lain dengan senyumannya. Mereka tambah kesal karena meski dirundung pun, Yuko tetap tersenyum seperti pada gambar 34. Pada gambar 35, Yuko terpilih dalam voting perwakilan pianis paduan suara kelas. Wali kelas sempat mengatakan bahwa ada murid lain yang lebih berkompeten soal itu, namun teman kelasnya mengatakan akan repot jika harus berlatih piano sembari belajar mempersiapkan ujian akhir, sedangkan Yuko pasti tidak keberatan soal itu. Yuko hanya bisa pasrah dan menerima keputusan tersebut dengan senyuman di wajahnya. Perundungan terhadap Yuko usai setelah teman

sekelasnya mengetahui alasan mengapa Yuko selalu tersenyum dari wali kelasnya, yaitu untuk menutupi keadaan hidupnya yang sulit.

b. Tahu diri

Yuko menjalani hidup sederhana yang ia biasakan semenjak ibunya meninggal sedari kecil. Seiring Yuko diasuh oleh orang-orang yang tidak memiliki hubungan darah dengannya, Yuko tidak banyak menuntut keinginannya. Ia merasa sungkan dalam menerima kebaikan dari orang lain, juga menaruh rasa hormatnya kepada orang tersebut. Sikap-sikap tersebut menunjukkan bahwa Yuko memiliki sifat tahu diri. Tahu diri dalam KBBI adalah mengerti akan keadaan dirinya. Tahu diri dalam Bahasa Jepang adalah “自覚”(Jikaku), yang pada situs Cambridge Dictionary didefinisikan sebagai 自分の状態をよく知ること/ mengetahui kondisi diri dengan baik. Sifat tahu diri Yuko terlihat pada kutipan berikut:

森宮：いやー父親として鼻が高いよ卒業合唱のピアノ奏者になってさ。

優子ちゃん頼りにされてんだね。

優子：いや、そんなんじゃないよ。例えるなら、なり手のいない頂戴会長をつけられた、みたいな感じ。

森宮：またたとえが奥ゆかしいね。卒業合唱は高校際のメインイベントだよ。この際、ピアノ買っちゃう？

優子：大丈夫、これで十分。

Morimiya : Yah, sebagai ayah, aku turut bangga karena kamu menjadi pianis untuk paduan suara kelulusan. Kamu diandalkan, ya.

Yuko : Bukan seperti itu. Kalau diumpamakan, ini seperti ketua yang dipaksa promosi meski tidak mau.

Morimiya : Perumpamaanmu bagus juga. Paduan suara kelulusan adalah acara besar terakhir di SMA. Dalam kesempatan ini, mau beli piano?

Yuko : Tidak usah, ini sudah cukup.

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 05:36-06:04)

Kutipan di atas menggambarkan adegan ketika ayahnya, Morimiya bangga mendengar Yuko terpilih menjadi pianis untuk paduan suara kelulusan. Ia ingin mencoba untuk memberikan dukungan dengan menawarkan untuk membeli piano baru kepada Yuko akan tetapi Yuko menolaknya. Dibandingkan ayah tirinya membelikannya piano baru, Yuko merasa piano murah yang dimiliki Morimiya saat ini sudah cukup untuknya berlatih. Yuko tidak menginginkan lebih dari apa yang dikasih, apalagi menuntut ayahnya membelikan sesuatu. Kutipan lain yang membuktikan bahwa Yuko memiliki sifat tahu diri ditunjukkan dengan kutipan berikut:

優子 : 今まで本当にありがとう。もう私は大丈夫だから。  
森宮 : え？何が？  
優子 : 卒業したらバイトしながら一人で暮らそうと思う。  
森宮 : 優子ちゃん出てちゃうの？  
優子 : これ以上迷惑かけられないし。  
Yuko : Terima kasih banyak untuk selama ini. Aku sudah baik-baik saja.  
Morimiya : Apanya?  
Yuko : Aku ingin bekerja dan hidup mandiri setelah lulus.  
Morimiya : Apa kamu mau pergi?  
Yuko : Aku tak bisa terus-terusan merepotkanmu.

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:02:22-01:02:37)

Kutipan di atas merupakan kutipan lain yang membuktikan bahwa Yuko memiliki rasa tahu diri. Setelah saling bertukar hadiah dengan Morimiya, ia mengatakan padanya bahwa ia tidak bisa jika terus hidup mengandalkannya, dan memutuskan untuk tinggal sendiri setelah ia lulus dari SMA. Itu karena Yuko merasa



ayah tirinya sudah cukup mengasuh dan membesarkannya dengan baik serta berpikir bahwa ia tidak boleh terus bergantung padanya.

## 2) Sosuke Morimiya



Gambar 36. Sosuke Morimiya.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 10:44).

Morimiya merupakan tokoh yang sangat berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi Yuko menggantikan posisi Rika hingga Yuko dewasa. Morimiya juga merupakan tokoh yang berperan sebagai ayah tiri Yuko yang kedua. Morimiya digambarkan sebagai lelaki pekerja kantoran yang berpenampilan rapi dan mengenakan kacamata. Ia memiliki wajah tampak lebih muda dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang berperan sebagai ayah Yuko lainnya. Berikut merupakan sifat Morimiya yang penulis temukan dalam film ini:

### a. Penyayang

Meski tidak memiliki hubungan darah, Morimiya memperlakukan Yuko dengan penuh kasih sayang seperti anak sendiri. Sosok Morimiya yang penyayang terlihat pada kutipan berikut:

森宮 : 優子ちゃん入るよ。  
 優子 : え？何これ？  
 森宮 : 行金が一千五百万もある。このお金でピアノ買って、防音付きの家に引っ越そう。  
 優子 : へ？  
 森宮 : いや、父親としてやれることは何かって考えてみてさ。やっぱりそれしかもう築かなかった。  
 優子 : いや、いらないよ。卒業合唱でピアノはもうおしまい。  
 森宮 : 今更って遅れか。。  
 優子 : ううん、だって私は料理の道に進むんだよ。おいしい料理で、誰かを幸せにできる人になりたいの。森宮さんみたいにさ。  
 森宮 : え？  
 優子 : どんなに嫌なことがあっても、家で森宮さんが料理作ってくれてって、それは食べて私穏やかな気持ちになると。本当に感謝してる。  
 Morimiya : Yuko, aku masuk.  
 Yuko : Eh? Apa ini?  
 Morimiya : Di dalamnya ada 15 juta. Pakailah ini untuk membeli piano, lalu pindah ke rumah yang kedap suara.  
 Yuko : Eh?  
 Morimiya : Yah, aku coba memikirkan apa yang bisa kulakukan sebagai ayah. Hanya ini saja yang terbayangkan.  
 Yuko : Tidak usah, setelah paduan suara kelulusan, aku akan selesai bermain piano.  
 Morimiya : Ternyata sudah terlambat, ya.  
 Yuko : Enggak, kok. Soalnya, aku memilih untuk belajar memasak. Aku ingin membahagiakan orang lain dengan makanan lezat. Sama sepertimu.  
 Morimiya : Eh?  
 Yuko : Tak peduli banyaknya hal buruk terjadi, tapi kamu bisa memasak untukku di rumah, dan hatiku jadi tentram setelah memakannya. Aku benar-benar berterima kasih.  
 (Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 54:42-55:43).

Pada kutipan percakapan di atas, dapat diketahui bahwa Morimiya memberikan tabungan sebesar 15 juta yen pada Yuko untuk dibelikan piano dan pindah ke rumah

yang kedap suara. Morimiya melakukan hal tersebut sebagai bentuk dukungan dan kasih sayangnya terhadap Yuko. Yuko menolak uang pemberian Morimiya, karena dibandingkan untuk lanjut mempelajari piano, ia lebih terinspirasi untuk menjadi koki dan menyebarkan kehangatan melalui makanan sama seperti ayahnya.

b. Lemah lembut

Dalam KBBI, lemah lembut didefinisikan sebagai baik hati (tidak pemaarah dan sebagainya). Lemah lembut dalam Bahasa Jepang adalah “優しい”(Yasashii), yang pada situs goojisho didefinisikan sebagai 性質がすなおでしとやかである/ bersifat tenang dan lembut. Morimiya memiliki sifat lemah lembut yang dibuktikan pada kutipan berikut:

|          |                                                                                                 |
|----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 森宮       | : やっぱり優子ちゃんピアノが欲しいんだ。                                                                           |
| 優子       | : いや、ちょっと気になってただけだから。                                                                           |
| 森宮       | : なんかそう言う遠慮ってさ、親子っぽくない？                                                                         |
| 優子       | : あのさ森宮さん。あたしがほしいピアノはその辺の安物とは違うんだよ？買っただけじゃ済まないの。防音室を探して引っ越さないでならない、無理でしょうそんなの？ いちいち父親分のやめてくれない？ |
| 森宮       | : だって父親だ                                                                                        |
| 優子       | : 親ならダメなのダメって怒ればいいんじゃない。                                                                        |
| 森宮       | : でも怒るのは苦手だしさ、、、6年生の時の優子ちゃんに注意したけど、お腹壊したぐらいだから                                                  |
| 優子       | : 結局喧嘩もできないんだね。                                                                                 |
| Morimiya | : Ternyata kamu memang ingin piano.                                                             |
| Yuko     | : Enggak, hanya sedikit tertarik.                                                               |
| Morimiya | : Kalau kamu sesungkan itu, kita jadi tidak seperti ayah dan anak.                              |

Yuko : Pak Morimiya, piano yang kuinginkan bukanlah piano murah. Membeli saja tidak cukup. Ruangnya harus kedap suara. Mustahil, kan? Jangan bertindak seperti Ayah dalam segala hal.  
Morimiya : Tapi aku ayahmu.  
Yuko : Kalau memang Ayah, seharusnya kamu memarahiku dan melarangku.  
Morimiya : Tapi aku tidak suka marah. Menegurmu saat kelas 6 SD saja sudah membuat perutku sakit.  
Yuko : Pada akhirnya, kita tidak bisa bertengkar.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 33:29-34:17).

Kutipan dialog tersebut terjadi saat Morimiya menyinggung soal tawarannya membeli piano baru kepada Yuko saat ia melihat-lihat piano besar dari luar toko musik. Yuko tentunya merasa sungkan karena Morimiya bukanlah ayah kandungnya, apalagi menuntutnya untuk membelikan piano yang mahal. Tidak hanya itu, ia juga harus memiliki ruangan kedap suara agar bisa memainkan piano dengan leluasa. Pikir Yuko, akan wajar bila orang tua marah dan melarang anaknya membeli sesuatu yang mahal, namun itu berbeda dengan Morimiya. Morimiya menyebut dirinya tidak suka marah, yang menunjukkan bahwa dirinya memiliki hati yang lembut dan bukan pemarah.

#### c. Tegas

Meski memiliki sisi yang lemah lembut, Morimiya juga memiliki sifat yang tegas. Tegas dalam KBBI memiliki arti tentu dan pasti (tidak ragu-ragu lagi, tidak samar-samar). Bahasa Jepang dari tegas adalah “厳しい”(Kibishiii), yang pada situs goojisho didefinisikan sebagai 厳格で少しのゆるみも許さないさま/ sikap yang ketat dan tidak menoleransi sedikit pun kelonggaran. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut:

優子 : あのさ、報告があるんだけど。  
 森宮 : うわああ、いやな予感。彼氏いるの？  
 優子 : 結婚したいの。  
 森宮 : へ？！え、だって結婚ってそれで父親としてメインイベントじゃない？  
 優子 : 早すぎると思ってる？  
 森宮 : ま、優子ちゃんを選んだ人なら間違いないさ。俺みたいな理解にあふれる父親なら祝福するしかないよ。  
 優子 : ありがとう。  
 森宮 : 相手どんな人なの？  
 優子 : 森宮さんも知ってる人。早瀬君。  
 森宮 : え？あの早瀬君？  
 優子 : そう。  
 森宮 : でもまだ学生だろう？  
 優子 : 違うよ。音大はやめてるの。  
 森宮 : は？  
 優子 : 今料理店一緒に開くために、料理の修行で海外飛び回ってるところ。  
 森宮 : そいつはだめなの。そんな風来坊じゃ優子ちゃんは振り回されるだけだろ。  
 優子 : そんなことないよ。早瀬君は真剣なの。  
 森宮 : 絶対だめだ。たいていそんな結婚早瀬君の親は認めてのかよ？  
 優子 : いや、今は絶縁ちょうだいみたいだから。  
 森宮 : もう話になんないよ。。  
 Yuko : Begini.. ada yang ingin kuumumkan.  
 Morimiya : Duh, firasatku enggak enak. Apa kamu punya pacar?  
 Yuko : Aku ingin menikah.  
 Morimiya : Eh? tapi menikah itu.. bukankah acara besar bagi seorang ayah?  
 Yuko : Apa kamu merasa ini terlalu dini?  
 Morimiya : Tapi kalau itu orang pilihanmu, tak mungkin salah. Karena ayahmu sangatlah pengertian, maka aku hanya bisa mendoakanmu.  
 Yuko : Terima kasih.  
 Morimiya : Dia orang seperti apa?  
 Yuko : Kamu juga mengenalnya. Hayase.

Morimiya : Eh? Hayase yang itu?  
Yuko : Benar.  
Morimiya : Bukankah dia masih mahasiswa?  
Yuko : Tidak kok, dia keluar dari Universitas Musik.  
Morimiya : Hah?  
Yuko : Untuk membuka restoran bersama.. dia kabur dari rumah untuk belajar memasak di luar negeri.  
Morimiya : Jangan dia. Orang yang tak konsisten sepertinya hanya akan menyusahkanmu.  
Yuko : Itu tidak benar. Hayase itu serius.  
Morimiya : Pokoknya enggak boleh. Lagi pula, apa orang tua Hayase akan merestui pernikahan seperti itu?  
Yuko : Yah. Saat ini, mereka sedang putus hubungan.  
Morimiya : Itu enggak layak untuk dibahas.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:27:05-01:28:40).

Di dalam kutipan tersebut, dapat diketahui jika Yuko memberitahukan ayahnya bahwa ia ingin menikah dengan Hayase. Morimiya teringat bahwa Hayase adalah orang yang sangat jenius dalam bermain piano. Akan tetapi, alih-alih tetap melanjutkan studi di universitas musik, Hayase malah nekat keluar untuk menggapai keinginannya belajar memasak, bahkan sampai bertikai dengan ibunya. Mendengar penjelasan Yuko, Morimiya yang biasanya selalu mendukung pilihan anaknya itu menjadi tidak yakin Hayase adalah orang yang tepat untuk Yuko nikahi dan menolaknya tanpa keraguan. Selain itu, sikap Morimiya yang tegas menyikapi pernikahan Yuko dan Hayase juga dapat ditemukan pada menit 01:29:46, ketika Hayase juga ikut memohon restunya pada Morimiya, Morimiya menyatakan penolakan dengan pasti.



Gambar 37. Morimiya menolak Hayase untuk memberikan restu menikah.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 01:30:08).

Morimiya tahu Yuko sangat ingin bermain piano meski keadaannya kurang mendukung, sedangkan Hayase yang bisa bermain piano sedari kecil justru berhenti sekenakannya. Morimiya berubah pikiran saat Hayase sudah memutuskan untuk kembali bermain piano.

### 3) Kento Hayase



Gambar 38. Kento Hayase.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 25:53).

Hayase adalah tokoh yang cukup berpengaruh bagi Yuko dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya, dan sosok yang menginspirasi Yuko untuk bermain piano juga menjadi pasangan hidup Yuko di akhir cerita. Hayase adalah seorang lelaki

yang memiliki rupa tampan, berpostur tinggi tegap dan ekspresinya selalu terlihat serius. Ia sudah pandai bermain piano sejak kecil, dan memiliki sosok yang ia kagumi sebagai pianis bernama Rossini. Selain jenius di bidang musik, Rossini juga pandai memasak. Hal itu membuat Hayase termotivasi untuk belajar memasak, akan tetapi ibunya tidak menyetujuinya. Karena sang ibu terus memaksa Hayase untuk fokus di bidang musik, Hayase menjadi kesal sampai-sampai berniat untuk berhenti bermain piano.

Hayase memiliki sifat keras kepala. Dalam KBBI, keras kepala memiliki arti tidak mau menuruti nasihat orang, atau bisa disebut kepala batu. Bahasa Jepang dari tegas adalah “頑固”(ganko), yang pada situs Cambridge Dictionary didefinisikan sebagai *かたくなに自分の意見や主張, 態度を変えない様* / enggan untuk mengubah pendapat, opini, atau sikap mereka. Sifat keras kepala tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

先生 : 東京音大の推薦が決まっているのに、今更料理専門学校に行きたいなって本気なの？

早瀬 : 。。

先生 : あなたは、数々にコンクールで優勝して、将来を嘱望されるピアニストなのよ。

早瀬 : でも、、違う道もあるのかと思って

先生 : そんなこと、、お母様が許さないでしょう

早瀬 : 俺はあの人の所有物がありませんから。

Guru : Jelas-jelas kamu sudah dapat rekomendasi dari Universitas Musik Tokyo. Tapi apa sekarang kamu serius berkata ingin masuk sekolah memasak?

Hayase : ...



Guru : Kamu sering menjuarai banyak kompetisi musik. Pianis masa depan yang menjanjikan.  
Hayase : Tapi.. Aku pikir ada jalan berbeda.  
Guru : Hal semacam itu.. Ibunda pasti tidak mengizinkannya, kan?  
Hayase : Aku bukan benda miliknya.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 25:24-25:56).

Dari kutipan percakapan antara Hayase dan wali kelasnya di atas, dapat diketahui bahwa Hayase telah menjuarai banyak perlombaan musik dan mendapatkan rekomendasi untuk lanjut ke Universitas Musik Tokyo. Meski begitu, ia berpikir bahwa tidak semua perihal hidupnya selalu menyangkut soal musik dan lebih memilih untuk lanjut belajar memasak. Wali kelasnya sudah mencoba mengingatkan bahwa hal tersebut pasti akan ditentang ibunya, tetapi Hayase tidak peduli akan hal itu. Sifat keras kepala yang dimiliki Hayase membuatnya dan Yuko kesulitan untuk mendapatkan restu pernikahan dari orang tua mereka.

#### **4.1.3.3. Tahap Resolusi**

Tahap resolusi dalam film ini berlangsung selama 41 menit dari durasi total 118 menit. Pada tahap ini, ketegangan cerita memuncak hingga klimaks dan menjumpai penyelesaian. Yuko dan Hayase mendatangi rumah Izumigahara, dan di sana Yuko bertanya alasan mengapa beliau mau menikahi Rika saat itu. Izumigahara mengatakan bahwa ia melihat Rika begitu memikirkan Yuko dengan tulus dan penuh kasih. Cerita berlanjut pada hari saat Yuko menerima paket berisi tumpukan surat dari ayah kandungnya, Mito yang sudah lama ditujukan kepadanya dan sepucuk surat dari Rika,

yang mengatakan ayahnya tidak lagi tinggal di Brazil dan sudah berkeluarga di kampung halaman istri barunya di Aomori. Setelah melewati pertimbangan, Yuko dan Hayase akhirnya pergi menemui Mito. Sesampainya di sana, Mito ternyata juga mendapat kiriman paket dari Rika yang berisi surat-surat Yuko ketika kecil untuk ayahnya. Mito menjelaskan bahwa Rika melakukan hal demikian karena tidak ingin Mito merebut Mitan darinya. Rika terdiagnosis tidak bisa mengandung, sehingga ketika ia mendapatkan Mitan, ia tidak ingin berpisah darinya. Kasih sayang Rika yang besar pada Yuko terungkap satu per satu, membuat Yuko terharu dan meneteskan air mata.

Sepulang dari rumah Mito, Yuko mengatakan pada Hayase jika ia mengagumi permainan pianonya sejak kecil dan itu membuatnya merasa lebih tenang. Mendengar itu, Hayase luluh dan bermaksud kembali bermain piano. Morimiya akhirnya menyetujui pernikahan mereka, namun Yuko masih ingin meminta restu pada Rika, orang yang begitu ia sayangi. Adegan tersebut menjadi awalan dari bagian klimaks film ini. Yuko justru mendapat kabar jika pagi itu ibunya telah meninggal, setelah lama menyembunyikan penyakit yang dideritanya. Selama ini, setelah Rika pergi meninggalkan Yuko dan Morimiya, ia berjuang melawan kanker seorang diri, hingga akhirnya tidak mampu dan kembali pada Izumigahara. Alasan Rika meninggalkannya adalah karena Rika menginginkan Yuko berpikir bahwa ibunya masih hidup di suatu tempat, dan dengan begitu Yuko tidak perlu merasa sedih kehilangan seorang ibu untuk kedua kalinya. Rika juga selalu memperhatikan Yuko dari jauh setelah itu, termasuk

menghadiri acara perpisahan SMA Yuko dan memilikannya baju pengantin. Cerita berakhir dengan Morimiya mengantarkan Yuko ke altar pernikahan dan menyerahkannya pada Hayase, bagaikan sebuah tongkat estafet yang diserahkan untuk terakhir kalinya.

#### **4.2. Aktualisasi Diri**

Aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dari semua bakat, pemenuhan, semua kualitas dan kapasitas, sesuai dengan potensi seseorang untuk menjadi, dengan kata lain aktualisasi diri adalah kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuannya untuk menjadi diri sendiri sesuai dengan kemampuannya (Ritandiyono dan Retunangsih melalui Amala, 2021:72).

Lima tingkatan dalam teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow, mencakup; (1) kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), (2) kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), (3) kebutuhan akan cinta dan memiliki (*love and belongingness needs*), (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), (5) kebutuhan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) (Feiss, 2017:271). Peneliti akan menjelaskan bagaimana tokoh Yuko dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta* memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan bantuan tokoh-tokoh disekitarnya demi mencapai aktualisasi dirinya.

#### 4.2.1. Kebutuhan dasar Fisiologis (*physiological needs*)

Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*) adalah kebutuhan yang paling mendasar dari setiap manusia dan memiliki kekuatan atau pengaruh paling besar dari semua kebutuhan termasuk makanan, air, oksigen, mempertahankan suhu tubuh, dan lain sebagainya (Feiss, 2017:271). Dalam film *Soshite, Baton wa Watasareta*, tokoh utama Yuko mampu memenuhi kebutuhan fisiologis seperti pemenuhan sandang dan pangan dengan bantuan tokoh-tokoh yang mengasuhnya, contohnya seperti pada gambar dibawah ini:

|                                                                                                                 |                                                                                                                            |                                                                                                                   |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                               |                                         |                               |
| Gambar 39. Mito membelikan jajanan untuk Mitan dan Rika. ( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 05:17). | Gambar 40. Rika mengolah potongan roti menjadi dessert untuk Mitan. ( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 37:32). | Gambar 41. Morimiya memasak makan malam untuknya dan Yuko. ( <i>Soshite, Baton wa Watasareta</i> , adegan 08:06). |

Karena dalam film ini, Yuko lebih banyak menghabiskan waktu dan tinggal bersama orang yang mengasuhnya, kebutuhan makan Yuko dapat selalu terpenuhi. Menginjak usia dewasa, Yuko mulai memenuhi sendiri kebutuhan hidupnya seperti kebutuhan makan dari uang yang didapatkan dari bekerja di sebuah restoran kecil.

Selain itu, kebutuhan fisiologis seperti mempertahankan suhu tubuh juga

diberikan dapat terlihat pada menit ke 09:50, di mana Rika membelikan baju-baju yang hangat dan cantik untuk dikenakan Yuko ketika kecil.



Gambar 42. Rika mengajak Miton pergi ke toko baju dan membelikan baju-baju yang cantik.  
(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 10:08).

Selain hal yang sudah disebutkan di atas, kebutuhan fisiologis Yuko seperti mandi atau tidur tidak ditampilkan dalam film ini. Akan tetapi, keadaan Yuko yang selalu bersih dan sehat sepanjang penayangan film menandakan kebutuhan fisiologisnya terpenuhi dengan baik. Yuko juga mampu memenuhi kebutuhan fisiologisnya sendiri ketika mulai hidup secara mandiri, contohnya pada saat Yuko memasak dengan bahan-bahan yang ia beli dengan uang yang diperoleh dari bekerja di sebuah restoran.

#### **4.2.2. Kebutuhan akan Rasa Aman (*safety needs*)**

Ketika orang telah memenuhi kebutuhan fisiologis mereka, mereka menjadi termotivasi dengan kebutuhan akan keamanan (*safety needs*) yang meliputi keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan

yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusuhan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman, dan keteraturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan keamanan (Feiss, 2017:272). Selain mendapatkan kebutuhan fisiologisnya, Yuko di waktu kecil juga mendapatkan kebutuhan akan rasa aman dari Rika, yang dibuktikan dengan gambar dan kutipan berikut:



Gambar 43. Rika berjanji akan terus sehat agar bisa mendampingi Mitani.

(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 39:05).

みいたん：ね、ママ？

梨花：ん？

みいたん：ママは何歳まで生きるの？

梨花：は？

みいたん：みいたんには兄弟もいとこもないでしょう？だからママに  
はずっと死なないでほしいの。

梨花：大丈夫だよ。ママはすごく丈夫だから。

みいたん：よかった。大好き！

Mitan：Hei, Mama.

Rika：Hm?

Mitan：Mama hidup sampai umur berapa?

Rika：Hah?

Mitan：Aku enggak punya saudara ataupun sepupu, kan? Jadi aku ingin  
terus hidup.

Rika：Jangan khawatir. Karena Mama sangat sehat.

Mitan : Syukurlah. Aku sayang Mama.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 38:17-39:12).

Pada kutipan diatas, dapat diketahui bahwa Mitani berkata ia hidup tanpa saudara dan ibu kandung sehingga ia berharap agar Rika dapat terus hidup dan menemaninya. Rika kemudian terdiam dan merasa iba, membuatnya sulit untuk mengatakan jika sebenarnya ia mengidap kanker. Rika kemudian tersenyum lalu mengatakan bahwa tidak perlu mengkhawatirkan hal itu karena ia sehat-sehat saja. Rika memastikan dirinya mampu memberikan rasa aman dan nyaman kepada Mitani.

Selain itu, kebutuhan akan rasa aman ini juga diberikan Morimiyu kepada Yuko berupa tempat untuk tinggal yang disampaikan pada gambar dan kutipan berikut:



Gambar 44. Morimiyu akan selalu membukakan rumahnya untuk Yuko.

(*Soshite, Baton wa Watasareta*, adegan 01:26:50).

優子 : ママから連絡はずっとないの？

森宮 : まあ、風来坊のでたらめ女だからな。俺はそんなでたらめしないよ。ここは優子ちゃんの力から。いつでも来てよ。俺は一生引っ越さないから。

Yuko : Mama belum menghubungimu?

Morimiyu : Yah, soalnya dia wanita yang suka ke sana kemari seenak jidat. Aku enggak seenak jidat seperti itu. Ini akan selalu menjadi rumah Yuko. Datanglah kapan pun, aku takkan pernah pindah dari sini.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 01:26:39-01:27:00).

Di kutipan tersebut, Morimiya sedang membahas Rika yang tiba-tiba saja pergi meninggalkannya bersama Yuko di rumah dan lama tak kembali. Morimiya merasa bahwa itu bukan sifat yang baik bagi orang tua dan berjanji untuk tidak akan pindah meninggalkan rumah. Ia mempersilahkan Yuko kembali ke rumahnya kapanpun Yuko mau jika nanti ia sudah tidak lagi tinggal bersama Morimiya. Dengan ini, kebutuhan akan rasa aman Yuko seperti perlindungan dan tempat tinggal yang aman dapat terpenuhi.

#### **4.2.3. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Rasa Memiliki (*love and belongingness needs*)**

Setelah orang memenuhi kebutuhan fisiologis akan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk berteman; keinginan untuk mempunyai pasangan dan anak; kebutuhan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara (Feiss, 2017:272-273). Pada awalnya, Yuko selalu merasa kesepian ketika kecil karena selain ayahnya harus bekerja, ibu kandungnya sudah meninggal dan ia tidak memiliki saudara. Kebutuhan akan rasa cinta dan rasa memiliki Yuko kemudian didapat dari tokoh-tokoh yang selalu menghabiskan waktu bersamanya.



Rika menunjukkan rasa sayangnya pada Yuko ketika kecil secara langsung dengan sering menghiburnya ketika ia bersedih dan memeluknya dengan erat, seperti pada gambar berikut:

|                                                                                                 |                                                                                               |
|-------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------|
|                |             |
| <p>Gambar 45. Rika menghibur Mitu.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 28:49).</p> | <p>Gambar 46. Rika memeluk Mitu.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 59:54).</p> |

Pada gambar 45, Rika mencoba menghibur Mitu agar tidak terus menangis, dan mengatakan padanya bila tersenyum akan membawa Mitu pada keberuntungan. Gambar 46 menunjukkan Rika yang menenangkan Mitu dengan cara memeluknya setelah ia mulai sering meninggalkannya sendiri untuk pergi ke rumah sakit.

Bentuk kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh Morimiya kepada Yuko ditunjukkan dengan memberikannya sesuatu, seperti yang terlihat pada gambar berikut ini:

|                                                                                                                                                          |                                                                                                                                                        |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                         |                                                                      |
| <p>Gambar 47. Morimiya memasak makan malam spesial dengan kata-kata penyemangat untuk Yuko.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 56:51).</p> | <p>Gambar 48. Morimiya memberikan kotak berisi jam tangan yang selalu diinginkan Yuko.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:01:28).</p> |

Gambar 47 menunjukkan kasih sayang Morimiya kepada Yuko lewat makanan yang dimasaknya. Morimiya menuliskan kata-kata penyemangat pada omelet dan udon yang dibuatnya untuk Yuko yang sedang belajar mempersiapkan ujian akhir. Gambar 48 menunjukkan rasa terima kasih Morimiya kepada Yuko untuk segala yang diberikan dengan memberikannya sebuah jam tangan yang diinginkan Yuko. Yuko saat itu juga memberikan Morimiya sebuah peralatan makan sebagai kenang-kenangan sebelum berkata ingin bekerja dan hidup secara mandiri, karena ia tidak bisa terus bergantung padanya.

Selanjutnya, Yuko juga mendapatkan rasa kasih sayang dan perhatian dari tokoh Hayase. Yuko dan Hayase pada akhirnya menjadi sepasang kekasih dan menikah pada akhir cerita. Hal ini dapat dibuktikan melalui gambar berikut ini:

|                                                                                                                                         |                                                                                                    |
|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                        |                  |
| <p>Gambar 49. Yuko dan Hayase menjadi sepasang kekasih dan tinggal bersama. (<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:22:51).</p> | <p>Gambar 50. Yuko dan Hayase menikah. (<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 02:11:44).</p> |

Meski sempat patah hati karena Hayase sudah memiliki kekasih sebelumnya, Yuko masih menyimpan perasaan suka padanya hingga mereka bertemu kembali setelah sekian lama berpisah. Mendengar bahwa Hayase sudah putus dari kekasih lama membuat Yuko merasa senang, dan Hayase mengatakan ada kalanya ia mengingat Yuko dan momen-momen mereka menghabiskan waktu bersama ketika SMA. Mereka kemudian menjadi sepasang kekasih dan meneruskan hubungan mereka hingga pernikahan.

Poin yang bisa diambil dari data-data yang telah disebutkan di atas yaitu bahwa Yuko yang awalnya selalu merasa kesepian ketika kecil perlahan mampu memenuhi kebutuhan akan rasa cinta dan memilikinya melalui rasa kasih sayang dan perhatian yang ia terima dari orang-orang terdekatnya, yaitu Rika, Morimiya, dan Hayase.

#### 4.2.4. Kebutuhan akan rasa harga diri (*esteem needs*)

Setelah orang-orang memenuhi kebutuhan akan cinta dan keberadaan, mereka bahas untuk mengejar kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) yang mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang dihargai tinggi oleh orang lain. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan kebutuhan akan penghargaan, yaitu reputasi dan harga diri. Reputasi adalah persepsi akan gengsi, pengakuan, atau ketenaran yang dimiliki seseorang, dilihat dari sudut pandang orang lain. Sementara penghargaan diri adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri (Feiss, 2017:273).

Berikut ini adalah bentuk pemenuhan kebutuhan akan rasa harga diri yang dilakukan oleh tokoh Yuko:

- 早瀬 : いい顔してるだろう？音楽だけでなく、料理も嗜んでたんだ。  
優子 : ロッシーニ風ステーキなんか知ってるよ。あの、派手にフォアグラやトリュフ乗っけちゃうやつ、一応料理に志望だから。早瀬君と私たしたら、二人でロッシーニだね！  
Hayase : Wajahnya keren, kan? Bukan hanya musik, dia juga jago memasak.  
Yuko : Aku tahu *steak* Rossini. Yang pakai *foie gras* dan *truffle* mewah. Karena cita-citaku menjadi seorang koki. Berarti, kita berdua ini adalah Rossini.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 29:54-30:17).

Kutipan di atas merujuk pada adegan di mana Hayase dan Yuko memandangi foto Rossini di ruang musik sekolah. Hayase memperkenalkan Rossini kepada Yuko, mengatakan bahwa selain pandai dalam musik, Rossini juga pandai memasak. Yuko yang lebih percaya diri soal pengetahuannya dalam masakan dibandingkan piano, menyebut bahwa ia mengetahui kurang lebih dari resep salah satu masakan Rossini. Ia

juga bangga menyebut bahwa dirinya kelak ingin menjadi seorang koki, seolah-olah

Yuko membutuhkan validasi dari Hayase.

Selanjutnya, pemenuhan kebutuhan akan rasa harga diri yang dilakukan oleh tokoh Hayase kepada Yuko terdapat pada dua kutipan berikut ini:

優子 : 早瀬君！早瀬君は音大に進むべきだと思う。だってピアノすごかったもん！すごすぎて私悔しいこととか全部吹き飛んちゃった。

早瀬 : 悔しいこと？

優子 : ほら、私だけ全然引けなくて、いとわしかったんでしょう。

早瀬 : いや、一番あのピアノに馴染んでた。最初の音から柔らかかったし。俺は好きだ。

Yuko : Hayase! Aku rasa.. kamu memang seharusnya tetap lanjut ke universitas musik. Soalnya, kamu jago main piano. Saking jagonya sampai-sampai hal yang membuatku frustrasi ikut terbang bersamanya.

Hayase : Hal yang membuat frustrasi?

Yuko : Itu, loh. Cuma aku yang enggak bisa memainkannya. Pasti tidak sedap dipandang.

Hayase : Tidak, kamu yang menguasai piano itu. Suara di awal juga lembut. Aku menyukainya.

(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 26:08-26:45).

早瀬 : ひょっとして、お父さん？

優子 : へ？

森宮 : だれ？

優子 : 同じ高校の早瀬くん。とにかくすごいピアノ弾くの。

早瀬 : お父さんの話が聞いています。

森宮 : 優子ちゃんと俺の話の？

早瀬 : 家にピアノはないびっくりだよ。それであんな音出せるのはすごいな。

優子 : 本気で言ってくれたったんだね。

Hayase : Apakah dia Ayahmu?

Yuko : Eh?

Morimiya : Dia siapa?

Yuko : A- ah, ini Hayase. Temanku di SMA, pokoknya dia jago main piano.

Hayase : Aku pernah mendengar cerita tentang Anda.  
Morimiya : Yuko membahasku?  
Hayase : Aku terkejut. Ternyata kamu gak punya piano di rumah. Tanpa piano, tapi bisa mengeluarkan suara seperti itu. Hebat sekali.  
Yuko : Jadi kamu mengatakannya dengan serius, ya.  
(Film *Soshite, Baton wa Watasareta*, 34:18-34:49).

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Hayase menyukai permainan piano Yuko yang lembut, meski Yuko sendiri merasa tidak yakin dengan kemampuannya dan lebih mengagumi permainan piano dari Hayase. Hayase juga kaget ketika tahu Yuko tidak memiliki piano bagus di rumah. Yuko yang awalnya ragu dengan kemampuannya bermain piano menjadi lebih percaya diri setelah Hayase yang ia kagumi juga menyukai permainannya.

Dari data-data di atas, dapat diketahui bahwa Yuko telah memenuhi kebutuhan akan rasa harga dirinya baik dalam bentuk penghargaan terhadap diri sendiri maupun penghargaan dari orang lain, dengan begitu ia menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang ia miliki.

#### **4.2.5. Kebutuhan akan Aktualisasi Diri (*self-actualization needs*)**

Ketika kebutuhan di level rendah terpenuhi, orang secara otomatis beranjak ke level berikutnya. Akan tetapi, setelah kebutuhan akan penghargaan terpenuhi, orang belum tentu bergerak menuju ke level aktualisasi diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri (*self-actualization needs*) mencakup pemenuhan diri, sadar akan semua potensi diri, dan keinginan untuk menjadi sekreatif mungkin (Feist, 2017:274).

Film *Soshite, Baton wa Watasareta* menceritakan seorang gadis bernama Yuko yang mengganti nama marganya sebanyak 4 kali selama hidupnya karena keadaannya yang tidak menguntungkan. Walau begitu, Yuko selalu dikelilingi orang-orang yang menyayangnya sepenuh hati. Ada kala di mana ia termotivasi dengan apa yang dilakukan orang lain hingga menyentuh perasaannya, sehingga Yuko mulai mempelajari hal seperti apa yang tokoh tersebut kerjakan. Hal tersebut membuat Yuko memiliki tujuan agar ia bisa seperti mereka dan mampu menggetarkan hati orang-orang di sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, Yuko mengalami hambatan-hambatan yang berasal dari luar dirinya.

Yuko saat kecil pernah merasa kesepian karena ayahnya pergi meninggalkannya ke Brazil dan ia beserta ibu tirinya harus mulai hidup serba hemat. Sedangkan itu, teman-temannya mulai tidak bisa menemaninya bermain karena harus mengikuti les piano. Suatu ketika, Yuko mendengar suara alunan piano ketika ia berjalan melewati sebuah rumah mewah dan hal tersebut sangat menenangkan pikirannya. Malam ketika ia bersama Rika, Yuko mengatakan bahwa ia ingin belajar piano, dan dari sinilah hambatan itu berasal. Karena mereka sedang dalam krisis keuangan, tentu hal tersebut akan sulit untuk dicapai. Akan tetapi, karena Rika adalah seseorang yang memiliki tekad yang kuat untuk mendapatkan sesuatu, akhirnya ia memutuskan untuk mencari cara agar Yuko bisa bermain piano, dan cara tersebut adalah menikahi pria lain yang memiliki piano di rumahnya. Saat itulah, Rika bertemu dengan Izumigahara dan akhirnya Yuko bisa mulai mempelajari piano.

Yuko ketika SMA juga sempat mengalami hambatan dalam mengaktualisasi dirinya mempelajari piano, yaitu Yuko tidak begitu disukai teman-teman di kelasnya sehingga ia diejek ketika mendemonstrasikan permainan pianonya yang saat itu belum sempurna. Akan tetapi, Yuko tetap berlatih dengan sungguh-sungguh dengan Hayase serta Morimiya yang selalu mendukungnya sehingga ia mampu mempersiapkan diri sebagai pianis di hari upacara kelulusan.

Walaupun demikian, motivasi Yuko untuk terus bermain piano dan menjadi pianis sungguhan terhenti semenjak Yuko mendapatkan motivasi baru untuk menjadi seorang koki yang ia dapatkan dari sosok ayah tirinya, Morimiya. Morimiya telah menemani Yuko semenjak SD hingga SMA, yang di mana hampir setiap hari Morimiya selalu menunjukkan rasa kasih sayangnya dengan memasak makanan enak untuk dirinya. Ia menjadi tertarik dalam mempelajari beberapa resep masakan dan kuliah di Universitas Sonoda sehingga ia mendapatkan sertifikat ahli gizi. Akan tetapi, ketika ia telah berhasil bekerja sebagai koki di restoran berkelas, Yuko menjumpai hambatan dari lingkungannya. Ia merasa tertekan karena pekerjaannya dan memutuskan untuk keluar dari pekerjaan itu, yang membuatnya kehilangan tujuan hidup. Untuk mengatasi hal tersebut, Yuko kemudian kembali ke Kitchen Yoshida, tempatnya bekerja paruh waktu semasa kuliah. Meski bekerja di restoran kecil, ia tetap bisa menjadi koki sesuai yang ia harapkan tanpa menjumpai banyak tekanan dari pekerjaan. Yuko juga menemukan arti nikmatnya suatu makanan rumahan yang dibuat dengan cinta setelah kembali pulang dan memasak spaghetti bersama Morimiya.



|                                                                                                                                                                  |                                                                                                                                                 |
|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|                                                                                 |                                                               |
| <p>Gambar 51. Yuko berhasi membuktikan bahwa ia adalah pianis yang layak pada upacara kelulusan.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:10:20).</p> | <p>Gambar 52. Yuko berhasi meraih cita-citanya menjadi koki di Kitchen Yoshida.<br/>(<i>Soshite, Baton wa Watasareta</i>, adegan 01:16:17).</p> |

Berdasarkan penjelasan di atas, Yuko berhasil memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya dengan membuktikan bahwa ia mampu bersungguh-sungguh untuk menjadi pianis yang layak dalam upacara kelulusan SMA-nya dan menjadi seorang koki seperti yang ia harapkan. Hal tersebut muncul karena motivasi yang tumbuh dari orang-orang di sekitarnya. Pencapaian Yuko atas keinginannya menguasai permainan piano dan menjadi seorang koki merupakan bentuk kriteria pemenuhannya dalam aktualisasi diri yang dikemukakan Maslow yaitu menggunakan seluruh bakat, kemampuan, potensi, dan lainnya (Maslow dalam Feist, 2017:281). Dengan kata lain, Yuko memenuhi kebutuhan dirinya untuk tumbuh, berkembang, dan semakin menjadi apa yang ia bisa.

## **BAB 5**

### **SIMPULAN**

Bab ini terdiri atas dua subbab yaitu simpulan dan saran. Bagian subbab simpulan menjelaskan kesimpulan dari hasil pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya yaitu struktur naratif film *Soshite, Baton wa Watasareta* dan proses aktualisasi diri tokoh Yuko. Sedangkan bagian saran menjelaskan saran-saran yang bisa dijadikan untuk penelitian selanjutnya berkenaan dengan objek penelitian film *Soshite, Baton wa Watasareta*.

#### **5.1. Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur naratif film *Soshite, Baton wa Watasareta* menggunakan teori struktur naratif film oleh Himawan Pratista dan menjelaskan proses aktualisasi diri tokoh Yuko dengan menggunakan teori kebutuhan bertingkat yang dikemukakan oleh Abraham Maslow. Unsur-unsur struktur naratif film yang digunakan berupa hubungan naratif dengan ruang, hubungan naratif dengan waktu, dan struktur tiga babak. Sedangkan teori kebutuhan bertingkat Abraham Maslow yang digunakan untuk menganalisis proses pencapaian aktualisasi diri Yuko terdiri atas kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berkenaan dengan hubungan naratif dengan ruang, latar film ini didominasi di Prefektur Tokyo, seperti di kediaman Mito yang lama, apartemen kontrakan Rika,

kediaman Izumigahara, kediaman Morimiya, kediaman Hayase, gedung sekolah, taman hiburan, dan lain sebagainya. Sedangkan untuk hubungan naratif dengan waktu, film ini berjalan dengan pola non linier dan berdurasi 1 jam 58 menit 53 detik, dan durasi cerita yang berlangsung kurang lebih 10 tahun. Ditemukan juga beberapa kilas balik tetapi tidak mengganggu jalannya cerita.

Pada struktur tiga babak dibagi menjadi tiga tahap, yang terdiri atas tahap persiapan, tahap konfrontasi dan tahap resolusi. Tahap persiapan bermula dari prolog berupa pengenalan tokoh Mitan, Rika, Yuko, dan Morimiya. Bila film diceritakan secara berurutan, cerita akan berfokus pada kehidupan Mitan pertama kali bertemu dengan Rika ibu tirinya, hingga *inciting incident* pada adegan Rika bermaksud untuk menikahi ayah tiri Mitan yang kedua bernama Morimiya. *Turning point* pertama terletak pada pertemuan pertama kali Mitan dengan Morimiya, dan Mitan mulai dipanggil dengan nama aslinya yaitu Yuko. Menjelang tahap konfrontasi, Yuko tidak lagi tinggal bersama Rika. Tahap konfrontasi diawali pada adegan Yuko yang sudah menduduki kelas 3 SMA terpilih sebagai pianis untuk paduan suara kelulusan kelasnya. Film ini memiliki *midpoint* yang terletak pada adegan Yuko memainkan pianonya dengan lancar di hari kelulusan. Hal tersebut menjadi salah satu bentuk capaian aktualisasi diri dari Yuko. Dalam tahap ini, Yuko juga bertemu dengan tokoh baru bernama Hayase. *Turning point* kedua terletak pada saat Yuko mengajak Hayase untuk menjumpai orang tuanya yang lain untuk mendapatkan restu menikah dari mereka. Tahap resolusi berisikan perjalanan Yuko dan Hayase menemui Izumigahara dan Mito, hingga puncak cerita terjadi saat Yuko mengetahui bahwa Rika meninggal setelah

melawan kanker yang selama ini dirahasiakan darinya. Cerita diakhiri dengan pernikahan Yuko dan Hayase yang dihadiri oleh tiga ayahnya dan teman serta wali kelasnya.

Yuko berhasil memenuhi kebutuhannya mulai dari hal yang paling mendasar hingga mencapai aktualisasi diri. Dimulai dari kebutuhan fisiologisnya, Yuko tidak mengalami kesulitan berarti karena pangan dan sandangnya tercukupi dari orang tua yang mengasuhnya hingga ia hidup mandiri ketika dewasa. Selanjutnya, Yuko mendapatkan kebutuhan rasa aman berupa perlindungan dan tempat untuk tinggal yang juga difasilitasi oleh orang tua yang pernah merawatnya. Kebutuhan pada tingkatan selanjutnya merupakan kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, di mana peran tokoh Rika dan Morimiya berpengaruh besar pada pemenuhan ini dengan cara mereka masing-masing. Yuko juga merasakan cinta untuk hidup berkeluarga bersama Hayase, sosok yang ia kagumi. Tingkat kebutuhan selanjutnya yaitu kebutuhan akan penghargaan yang Yuko dapatkan dari rasa percaya dirinya dengan kemampuan memasak saat bercakap dengan Hayase. Hayase sendiri, sebagai orang yang dikagumi oleh Yuko juga menganggap Yuko hebat bermain piano dengan caranya sendiri. Hal tersebut membuat Yuko yang awalnya sedikit pesimis dan pasrah dengan keadaannya terpilih menjadi pianis paduan suara kelulusan, menjadi penuh semangat untuk terus berlatih. Tingkat kebutuhan tertinggi, yaitu aktualisasi diri berhasil Yuko penuhi saat ia bermain piano untuk paduan suara kelasnya dengan sangat baik dan terampil, serta berhasil meraih mimpinya untuk menjadi seorang koki sebuah restoran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan dari sosok orang tua berperan penting dalam memenuhi kebutuhan dasar dan perkembangan anak sehingga aktualisasi diri mereka dapat tercapai. Yuko tidak menjumpai kesulitan dalam mencukupi kebutuhannya karena mendapatkan makan dan pakaian, tempat tinggal yang layak, perhatian serta kasih sayang keluarga. Dengan begitu, Yuko dengan mudah mendapatkan kesempatan untuk bisa mengaktualisasi dirinya karena kebutuhan-kebutuhan lainnya sudah tercukupi. Yuko mengaktualisasi dirinya karena dipengaruhi dari motivasinya untuk bisa melakukan hal yang sama seperti orang-orang yang menginspirasinya. Contohnya, karena pengaruh dari alunan piano Hayase, Yuko mulai belajar piano hingga mahir memainkannya dan karena Morimiya selalu memasak makanan yang enak untuknya, ia meraih cita-citanya dan berhasil menjadi seorang koki. Dengan ia mencapai aktualisasi dirinya, Yuko menjadi pribadi yang tidak cengeng dan mampu mengendalikan suasana hatinya dengan lebih baik.

Hal yang penulis dapatkan dari film ini adalah judul *Soshite, Baton wa Watasareta* atau dalam Bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “Kemudian, Tongkat Estafet Diserahkan” mengibaratkan tokoh Yuko yang diasuh dari tokoh satu ke tokoh lainnya, bagaikan tongkat estafet yang terus disalurkan hingga pemegang tongkat terakhir. Film ini juga memiliki pesan bahwa seorang anak akan lebih bahagia apabila hidup di keluarga harmonis dengan orang tua yang selalu menjaga komunikasi mereka dan tidak mementingkan ego satu sama lain. Selain itu, dengan tidak lengkapnya orang tua, kebutuhan hidup anak akan lebih sulit untuk terpenuhi. Film ini juga mampu menepis anggapan bahwa orang tua tiri akan selalu memperlakukan anak tiri mereka

dengan semena-mena dan tidak layak. Hal tersebut dibuktikan dari interaksi antara Yuko dengan orang tuanya secara keseluruhan.

## **5.2. Saran**

Penulis berharap penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian lain yang mengkaji film dengan teori struktur naratif oleh Himawan Pratista atau menganalisis aktualisasi diri pada suatu tokoh menggunakan teori kebutuhan bertingkat oleh Abraham Maslow. Selain aktualisasi diri, Film *Soshite, Baton wa Watasareta* memiliki permasalahan lain yang dapat dikaji lebih jauh seperti persoalan sosial menyangkut keluarga maupun dari segi psikologi yaitu konflik batin tokoh, klasifikasi emosi tokoh, dinamika kepribadian tokoh, dan lain-lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amala Najah, A. 2021. *Aktualisasi diri tokoh Bell Cranel dalam Anime Dungeon ni Deai wo Motomeru no wa Machigatteiru Darou ka karya Fujino Omori (Kajian Psikologi Sastra)*. Universitas Diponegoro.
- Feist, Jess, dkk. 2017. *Teori Kepribadian (Edisi 8, Buku 1)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Madekhan. 2018. POSISI DAN FUNGSI TEORI DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(2), 62–69.
- Noor, R. 2019. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Penerbit Fasindo.
- Pratista, H. 2017. *Memahami Film (Edisi Kedua)*. Yogyakarta: Montase Press.
- Rokhmansyah, Alfian. 2014. *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Satoto, S. 2012. *Analisis Drama dan Teater (Bagian 1)*. Yogyakarta: Ombak.
- Satyarso, M. A. 2021. *Proses Aktualisasi Diri pada Tokoh Altair dalam Anime Re:Creators karya Ei Aoki (Kajian Psikologi Sastra)*. Universitas Diponegoro.
- Asianwiki.com. 2021. And, the Baton Was Passed. Diakses pada 18 Desember 2023, dari [https://asianwiki.com/And, the Baton Was Passed](https://asianwiki.com/And,_the_Baton_Was_Passed)
- Hochi.news. 2021, 1 Desember. 【報知映画賞】前田哲監督「僕は叩き上げ。監督賞には一生、縁がないと思っていました」. Diakses pada 4 Maret 2024, dari <https://hochi.news/articles/20211130-OHT1T51186.html?page=1>
- Hochi.news. 2021, 1 Desember. 【報知映画賞】永野芽郁、初の主演女優賞…「実写化したら芽郁に演じてほしい」背中押してくれた母に感謝. Diakses pada 4 Maret 2024, dari <https://hochi.news/articles/20211130-OHT1T51192.html?page=1>
- Nawalakarsa.id. 2022, 31 Oktober. Tak Sekadar Putar Film, JFF 2022 Hadirkan Siapkan Program Ini. Diakses pada 18 Desember 2023, dari <https://nawalakarsa.id/pop-kultur/film/jff-2022-hadirkan-fringe-event/>

Nawalakarsa.id. 2022, 5 November. Resmi Dibuka, Ini 3 Hal Menarik yang Ada di Pembukaan JFF 2022. Diakses pada 18 Desember 2023, dari <https://nawalakarsa.id/pop-kultur/film/resmi-dibuka-ini-3-hal-menarik-yang-ada-di-pembukaan-jff-2022/>

Maeda, T. (2021). *Soshite, Baton wa Watasareta*. Japan. Diunduh dari <https://midori.doramaindo.ai/soshite-baton-wa-watasareta-2021-subtitle-indonesia.html>



## 要旨

本研究は「前田哲監督の映画『そして、バトンは渡された』における主人公の自己実現」である。この映画は、多くの養親に育てられ、四度名前を変えた優子の物語である。筆者は、血縁関係のない親たちによって優子がどのように育てられたかに興味を持ち、本研究を選定した。筆者は、優子が養親たちによって必要なものを満たされ、一般的な子供のように夢や目標を達成できるかどうかを明らかにしたいと考えている。

本論文の目的は、映画『そして、バトンは渡された』の物語構造と、優子の自己実現を明らかにすることである。本論文は文献研究であるため、使用するデータと理論は書籍、ジャーナル、インターネットから得たものである。本論文は、2021年に Alfan Amala Najah によって執筆された「大森藤ノのアニメ『ダンジョンに出会いを求めるのは間違っているだろうか』におけるベル・クラネルの自己実現（文学心理学研究）」、2020年に Wildan Gustafiandra によって執筆された「Fatih Akin の映画『Tschick』の主人公 Maik における人間の基本的欲求の充足 Abraham Maslow に関する分析」とい

う記事、および 2022 年に Ghina Salsabela と Rudi Haryadi によって執筆された「アニメシリーズ『Arcane: League of Legends』における主人公の自己実現」という記事を参考にしている。

本研究では、Himawan Pratista 著が書いた『Memahami Film』という説に基づく物語構造理論を用いて、映画の要素を分析する。この理論には、空間との関係、時間との関係、そして三幕構造という三つの要素が含まれている。また、優子の自己実現を分析するために、Abraham Maslow による欲求段階説も使用している。この理論によれば、欲求は生理的欲求、安全の欲求、愛と所属の欲求、承認の欲求、そして自己実現の欲求から構成されている。

映画『そして、バトンは渡された』の物語構造に関する研究結果によると、この映画は混合プロットを持ち、上映時間は 118 分で、物語の時間軸は約 10 年間にわたる。また、いくつかの回想シーンが見られるが、物語の進行を妨げることはない。物語と空間の関係については、この映画は主に東京都内が舞台となっており、旧水戸邸、梨花の賃貸アパート、泉ヶ原邸、森宮邸、早瀬邸、学校の校舎、遊園地などが登場する。

三幕構造は、準備段階、対立段階、解決段階の三つの段階に分かれる。準備段階は、みいたん、梨花、優子、森宮というキャラクターの紹介から始まるプロローグである。物語が時系列で語られる場合、物語はみいたんが継母梨花と初めて出会う場面から始まる。最初の転換点はみいたんと森宮の初対面の場面であり、この時からみいたんは本名の優子と呼ばれるようになる。

対立段階に進むにつれ、優子は梨花と一緒に住まなくなる。対立段階は、高校 3 年生になった優子がクラスの卒業合唱でピアニストに選ばれるシーンから始まる。映画の中間点は、卒業式の日優子がピアノを無事に演奏するシーンであり、これは優子の自己実現の一つの形である。この段階で、優子は新しいキャラクターである早瀬とも出会う。第二の転換点は、優子が早瀬を連れて他の養親に会い、結婚の許可を得るために訪れる場面である。解決段階では、優子と早瀬が泉ヶ原や水戸に会いに行く旅が描かれ、クライマックスは、優子が梨花に長い間隠していた癌と戦った末に亡くなったことを知る場面である。物語は、三人の父親と友人、担任教師が出席する優子と早瀬の結婚式で幕を閉じる。

優子が自己実現に至るまでに五つの段階がある。第一に、優子は生理的欲求を満たすために食事と適切な服装をする。幼い頃から優子の生理的な欲求は常に養親によって満たされていたが、高校を卒業して一人で暮らした後は、料理人として働くことで自分の欲求を自ら満たすようになる。第二に、優子は住居に住み、親からの保護を受けて安全の欲求を満たす。第三に、優子の愛と所属の欲求は、養親である梨花と森宮、そして恋人である早瀬によって満たされる。第四に、優子の承認の欲求は、早瀬からの称賛や、ピアノを上達させるための努力を支える森宮からの支援によって満たされる。最後に、優子は自己実現の欲求を満たすために、クラスの合唱団でピアノを演奏し、レストランのシェフになるという夢を叶える。彼女がこれを成し遂げたのは、周囲の人々からの動機付けがあったからである。

本研究の結果、優子は自己実現を達成できたと結論付けることができる。父親と別れて以来、孤独を感じていた優子は、早瀬の家から聞こえるピアノの音を耳にし、それ以来、悲しみを紛らわせるためにピアノを弾けるようになりたいと思うようになった。毎日森宮が彼女のために料理を作ってくれた

ため、優子もまた森宮のように料理ができるようになり、シェフになりたいと思うようになった。周囲の人々からの支援がなければ、優子の欲求は満たされず、自己実現も達成できなかったであろう。梨花が助けてくれなければ、優子はピアノを習うこともできず、森宮が頻繁に料理を作ってくれなければ、優子はシェフになりたいとは思わなかっただろう。自己実現への優子の決意は、彼女をより強く、人生の運命を受け入れる上での忍耐力をもたらしした。

## **BIODATA**

### **Data Diri**

Nama : Aniya Putri Fadhila

NIM : 13020220120011

Tempat, tanggal lahir : Semarang, 27 Mei 2002

Nama orang tua/wali : Hery Arfianto dan Yani Ariani

Jenis Kelamin : Perempuan

Nomor HP : 088213782860

### **Riwayat Pendidikan**

2008-2011 SDIT Istiqamah Balikpapan

2011-2014 SD Negeri Bintoro 5 Demak

2014-2017 SMP Negeri 2 Demak

2017-2020 SMA Negeri 1 Demak

2020-2024 Universitas Diponegoro Semarang

### **Pengalaman Organisasi**

2021 Staf Muda Bidang Humas Himawari BKJ Universitas Diponegoro

### **Pengalaman Kepanitiaan**

2021 Sie Desain Original Event Japan in Indonesia (ORENJI)

2022 Sie Desain Original Event Japan in Indonesia (ORENJI)